**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan berisikan beberapa poin yang merupakan gambaran umum yang mengawali suatu penelitian. Bab ini menguraikan beberapa hal yang penting yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta definisi kata kunci.

**1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki lebih dari 633 kelompok suku (BPS & ISEAS, 2013) yang mempunyai peradaban, budaya, adat istiadat yang sangat kaya. Salah satu etnis yang sangat terkenal adalah etnis Dayak. Masyarakat Dayak tidak hanya terkenal dengan kostum nya yang berwarna-warni, dan telinga yang panjang, tetapi masyarakat Dayak mempunyai tradisi, adat istiadat yang sangat kaya dan unik. Tahun 1991, Pemerintah Daerah Samarinda membangun Desa Budaya di desa Pampang yang dihuni oleh masyarakat Dayak Kenyah, yang selanjutnya disebut Desa Wisata Budaya Pampang atau sering disebut dengan Desa Budaya Pampang, yang berlokasi di desa Pampang, Sungai Siring, Samarinda Utara (wawancara dengan Dinas Pariwisata Samarinda dan Rina Laden Mering,Pemuka Masyarakat Dayak, 2016).

Keberadaan Desa Budaya sangat penting karena berpusat dari desa itu masyarakat Dayak dapat mempromosikan, mengembangkan dan melestarikan budaya mereka, yang pada akhirnya akan dapat mensejahterakan masyarakat di desa itu (Rochayanti and Triwardani, 2013). Budaya bangsa merupakan harta yang tidak ternilai, identitas bangsa, kebangaan, yang menjadi suatu kekuatan dalam persatuan bangsa. Sehingga adanya desa budaya merupakan isu strategis yang harus dioptimalkan untuk tempat pengembangan budaya, dan seluruk aspek budaya. (Yudhaningrat di Rochayanti and Triwardani, 2013).

Namun demikian, keberadaan budaya lokal ditengah-tengah era globalisasi dengan kecanggihan teknologi, menjadi terancam. Generasi muda seharusnya bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya nenek moyangnya yang luhur itu. Selain itu mereka harus mempunyai persepsi positif mengenai budaya mereka (Sardi, 2013). Dari kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi dan wawasan generasi muda untuk melestarikan budaya lokal masih perlu ditingkatkan (Rochayanti and Triwardani, 2013; Sardi,2013).

Banyak generasi muda sudah tidak kenal budaya nenek moyang mereka atau tidak melakukan kebiasaan, tradisi ataupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya mereka. Banyak diantara mereka tidak paham akan budaya orang tua mereka. Ini dikarenakan orang tua mereka kebanyakan tidak memberikan pendidikan budaya kepada anak cucu mereka sedari kecil sehingga anak-anak tidak mempunyai pengetahuan cukup mengenai budaya mereka. Pergaulan anak muda sangat bervariasi dan modern. Karena mereka tidak dibekali dengan pendidikan budaya yang kuat, mereka terseret dengan kehidupan modern. Budaya leluhur mereka yang sangat kaya kurang diperhatikan. Mereka kurang mempunyai motivasi untuk mengembangkan dan melestarikan budaya mereka. Sebagian dikarenakan mereka kurang memahami secara mendalam budaya mereka.

Sosialisasi pendidikan formal merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuka wawasan, dan memotivasi generasi penerus untuk ikut mengembangkan dan melestarikan budaya mereka. Kebesaran dan keunikan budaya Dayak sudah seharusnya diperkenalkan lebih baik kepada masyarakat Indonesia sendiri, dan juga masyarakat manca negara. Untuk dapat mensosialisaikan dan mempromosikan budaya Dayak, masyarakat Dayak, khususnya generasi muda seharusnya bisa berbahasa asing minimal Bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional. Maka dari itu generasi muda Dayak harus menguasai bahasa Inggris praktis yang dapat digunakan untuk menjelaskan, mempresentasikan kekayaan budaya Dayak. Salah satu kegiatan yang dapat mensoalisasikan, memperkenalkan, meningkatkan motivasi generasi muda untuk melestarikan budaya adalah dengan menyediakan bahan-ajar bahasa Inggris berbasis budaya, khususnya Dayak, di tingkat Sekolah Menengah Atas. Diharapkan dengan tersedianya buku ajar berbasis budaya dalam bahasa Inggris, guru dan siswa dapat menambah dan memperkaya wawasan mereka mengenai budaya, khususnya Dayak yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengetahuan yang luas mengenai keuntungannya melestarikan budaya diharapkan akan menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk dapat melestarikan budaya mereka. Strategi pelestarian budaya biasa dilakukan dengan cara mempromosikan keunikan budaya di dalam dan luar negeri, mengembangkan budaya mereka sehingga pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat itu sendiri (Amri dan Ahmadi, 2010; Depdiknas, 2008:6).

Maka dari itu penyediaan bahan-ajar bahasa Inggris berbasis budaya, khususnya budaya Dayak, untuk SMA sangat diperlukan. Bahan ajar memiliki nilai ilmu yang tinggi, penting untuk pendidikan budaya siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Pampang, Samarinda Utara. Dalam hal ini peneliti mencari sumber referensi secara tertulis maupun lisan mengenai tradisi, seni, dan cerita rakyat, yang kemudian dikembangkan sebagai bahan ajar berupa teks bacaan yang berbahasa Inggris, yang nantinya bisa menjadi bahan ajar di sekolah di Kalimantan Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk selanjutnya, ketersediaan bahan ajar ini akan penulis implementasikan kepada siswa di beberapa SMA di Kalimantan Timur.

**1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dikemas dalam bentuk pertanyaan merupakan sasaran yang akan ditemukan dan dicari solusinya lewat penelitian. Pertanyaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tema apa yang disiapkan dalam bahan-ajar yang dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMAdalam melestarikan budaya, khususnya Dayak?
2. Bagaimanakah rancangan bahan-ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak?
3. Apakah ada pengaruh bahan ajar bahasa Inggris yang berbasis budaya Dayak terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa SMA di Kalimantan Timur?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tema apa dalam bahan-ajar yang dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah rancangan bahan-ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak.
3. Untuk mengetahui pengaruh bahan ajar bahasa Inggris yang berbasis budaya Dayak terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa SMA di Kalimantan Timur.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi masyarakat Dayak dan pendidikan di Indonesia khususnya di Kalimantan Timur.

1. Pelestarian budaya Dayak pada akhirnya akan memberikan dampak yang positif bagi siswa khususnya dan masyarakat Dayak umumya untuk lebih memahami budaya Dayak dan sekaligus belajar dan memahami teks bacaan berbahasa Inggris dengan konten budaya Dayak.
2. Manfaat yang lebih luas adalah pelestarian budaya melalui penyediaan bahan ajar bahasa Inggris akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Dayak dan Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya.
3. Dengan mengimplementasikan bahan ajar tersebut kepada siswa SMA akan membuktikan keefektifannya terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA di Kalimantan Timur.

**1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Karena keterbatasan waktu dan keadaan untuk melakukan penelitian, maka penelitian ini terbatas pada beberapa poin berikut ini:

1. Membuat bahan ajar budaya Dayak dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang aktifitas di dalamnya mengintegrasikan empat keahlian meliputi: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

2. Tema yang akan dibahas dalam buku ajar tersebut berkaitan dengan budaya Dayak yang mencakup: seni, ritual, cerita rakyat, adat istiadat, dan produk.

3. Produk buku ajar ini dibatasi untuk siswa SMA khususnya dan masyarakat Dayak pada umumnya.

4. Secara luas produk buku ajar ini ditujukan untuk kepentingan pelestarian dan pendidikan di Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia umumnya.

5. Siswa SMA yang akan diimplementasikan bahan ajar ini tersebar di beberapa sekolah dan kota di Kalimantan Timur, yang meliputi: Kota Samarinda dan Kutai Kartanegara

**1.6 Defini Kata Kunci**

Untuk menghindari timbulnya makna yang rancu, maka di bawah ini ditampilkan beberapa definisi kata kunci yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Kebudayaan adalah hasil pemikiran sekelompok manusia yang berwujud seperti karya seni maupun tidak berwujud seperti kepercayaan, kebiasaan, dan tata cara yang diturunkan dari generasi ke generasi bertujuan menciptakan keharmonisan dengan manusia dan lingkungan.

2. Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Setiawan , 2007:1.5).

3. Suku Dayak atau Dayak adalah nama yang oleh penduduk diberi kepada suku asli di Kalimantan yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman dan tersebar di Pulau Kalimantan (Florus, dkk., 1994:54).

4. Pelestarian adalah upaya memelihara, mengawetkan, dan mempertahankan kondisi/sesuatu tertentu supaya tidak punah.

**BAB II**

**KERANGKA TEORI**

Berikut ini dipaparkan beberapa konsep yang menunjang dalam penelitian ini yang diantaranya adalah: konsep tentang bahan ajar, konsep tentang budaya Dayak, konsep tentang keahlian bahasa Inggris yang terintegrasi, dan konsep tentang pengajaran Bahasa Inggris dalam kontek sosial dan budaya.

**2.1 Konsep Tentang Bahan Ajar**

Bahan ajar sangat dibutuhkan dalam menunjang proses belajar mengajar di kelas. Pada umumnya, bahan ajar yang paling banyak digunakan di sekolah untuk menunjang mempelajari bahasa Inggris adalah dalam bentuk buku pelajaran. Bahan ajar itu sendiri menurut Setiawan (2007:1.5) adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara lebih terperinci, Prastowo (2014:138) mendefinisikan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari definisi yang telah disampaikan oleh pakar pendidikan ini, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis berupa buku yang berisikan informasi serta metode dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa materi pelajaran bahasa Inggris berbasis budaya yang memuat beragam tema mengenai budaya dayak dengan tujuan untuk melestarikan budaya dayak di Kalimantan pada umumnya dan Kalimantan Timur pada khususnya.

**2.2 Konsep Tentang Budaya Dayak**

Suku Dayak atau Dayak adalah nama yang oleh penduduk diberi kepada suku

asli di Kalimantan yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman dan tersebar di

Pulau Kalimantan (Florus, dkk., 1994:54). Jadi suku Dayak adalah salah satu suku yang mendiami pulau Kalimantan. Suku Dayak ini dianggap sebagai suku asli Kalimantan, yang berdiam di daerah pedalaman atau menempati daerah yang masih sulit dijangkau, seperti daerah hutan di Kalimantan. Sangat sedikit sekali referensi yang mengulas mengenai suku Dayak, baik itu mengenai budaya, sosial, maupun bahasanya. Namun, keberadaan suku Dayak telah memperkaya ragam budaya di Indonesia, terutama sekali tentang keunikannya. Karena keunikannya inilah suku dayak dikenal di dunia internasioal.

Jika diteliti lebih dalam, ternyata suku dayak terdiri dari bermacam-macam suku, yang diantaranya adalah suku Dayak Kenyah, suku Dayak Bahau, suku Dayak Tunjung, dan masih banyak lagi. Adapun bagian suku Dayak ini memiliki budaya, bahasa, cara hidup, dan sosial yang berbeda-beda serta memiliki keunikan masing-masing. menurut Pitana dan Diarta (2009:59) bahwa daya tarik wisata atau tujuan wisata merupakan daerah dengan keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah lain, termasuk daerah atau negara asal wisatawan. Keunikan dan perbedaan tersebut bisa berupa budaya, sejarah, alam, dan sebagainya.

Di Indonesia telah banyak dibangun desa-desa budaya, seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Tahun 1991, Pemerintah Daerah Samarinda membangun Desa Budaya di desa Pampang yang dihuni oleh masyarakat Dayak Kenyah, yang selanjutnya disebut Desa Wisata Budaya Pampang atau sering disebut dengan Desa Budaya Pampang, yang berlokasi di desa Pampang, Sungai Siring, Samarinda Utara (wawancara dengan Dinas Pariwisata Samarinda dan Rina Laden Mering, Pemuka Masyarakat Dayak, 2016). Keberadaan Desa Budaya sangat penting karena berpusat dari desa itu masyarakat Dayak dapat mempromosikan, mengembangkan dan melestarikan budaya mereka, yang pada akhirnya akan dapat mensejahterakan masyarakat di desa itu (Rochayanti and Triwardani, 2013).

Pada umumnya, wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan bertujuan untuk menikmati wisata budaya. Wisata budaya adalah jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah (Suwena dan Widyatmaja, 2010:19). Berkunjung ke desa wisata atau desa budaya dapat menjadi media belajar bagi wisatawan yang berkunjung disamping menikmati hasil seni dan budaya berupa tarian, music, lagu, rumah adat, bahasa, dan kerajinan.

**2.3 Konsep Tentang Keahlian Bahasa Inggris yang Terintegrasi**

Selama ini, guru seringkali menggunakan metode pengajaran bahasa Inggris yang terpusat pada keahlian atau skill tertentu saja, misalnya hanya mengajarkan reading skill saja atau speaking skill saja. Materi ajar juga memaparkan materi dimana keempat skill diajarkan secara terpisah. Kemudian beberapa ahli bahasa tertarik untuk menciptakan strategi belajar dimana keempat skill yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terintegrasi atau menyeluruh. Mereka berpendapat bahwa untuk bisa mengkomunikasikan suatu hal dengan bahasa yang kita pelajari akan lebih berhasil jika dengan cara mempelajarinya secara terintegrasi, memadukan semua skill yang ada.

Menurut Swaffar, Arens, and Morgan (1982) pemisahan skill dalam mempelajari dan mengembangkan fungsi bahasa tertentu tidaklah tepat. Ketidaktepatan ini timbul karena keahlian bahasa itu sesungguhnya saling berhubungan dan saling menguatkan satu sama lain. Pemisahan keahlian atau skill dalam mempelajari bahasa menimbulkan gagasan yang berlawanan dengan ilmu bahasa dan pemakaian bahasa yang interaktip dan bersamaan (diterjemahkan).

**2.4 Konsep Tentang Pengajaran Bahasa Inggris dalam Kontek Sosial dan Budaya**

Sesungguhnya ada pengaruh antara kondisi sosial budaya seseorang dalam keberhasilannya mempelajari bahasa. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Candlin dan Mercer (2001) bahwa bagi siswa yang belajar bahasa, kontek di luar kelas tidak hanya berarti tempat dimana mereka menggunakan bahasa Inggris yang mereka pelajari di kelas, tetapi mereka juga bisa mendapatkan pendorong/penghalang yang kuat untuk belajar lebih lanjut. Lebih jauh lagi, bukan hanya kontek belajar dan menggunakan bahasa Inggris merupakan hal penting, tetapi juga memahami kontek sosial budaya dimana komunikasi terjalin yang pada akhirnya mewujudkan pembelajaran yang berhasil (Candlin & Mercer, 2001:16). Pengajaran bahasa Inggris dalam konteks social budaya akan membuka wawasan siswa akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris untuk membangun social budaya masyarakat lokal. Pengajaran bahasa Inggris akan membekali siswa dalam mempromosikan budaya ke mancanegara.

Generasi muda seharusnya bertanggung jawab utk berpartisipasi dalam melestarikan budaya nenek moyangnya yang luhur itu. Selain itu mereka harus mempunyai persepsi positif mengenai budaya mereka (Sardi, 2013). Dari kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi dan wawasan generasi muda untuk melestarikan budaya lokal masih perlu ditingkatkan (Rochayanti and Triwardani, 2013; Sardi,2013). Sehingga penguasaan bahasa Inggris akan membuat mereka percaya diri untuk melestarikan budaya local terutamanya ke manca Negara.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpul data dan teknik analisa data perlu dirumuskan dengan jelas. Dengan demikian prosedur yang digunakan dalam penelitian bisa dipahami dan dilaksanakan demi tujuan merumuskan jawaban pada pertanyaan penelitian.

* 1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian R & D (Research and Development) atau Penelitian dan Pengembangan karena menghasilkan produk berupa bahan ajar. Bahan ajar yang dihasilkan berupa materi pengajaran bahasa Inggris yang memuat beragam tema mengenai budaya dayak dengan tujuan untuk melestarikan budaya dayak di Kalimantan. Adapun bahan ajar tersebut dikemas dalam bentuk pengajaran yang terintegrasi atau menyeluruh terhadap skill atau keahlian berbahasa meliputi: mmbaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya , dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan yang telah didefinisikan.

Menurut Sujadi (2003:164) Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (software), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dll.

Selanjutnya Rechey & Klein (2007) memakai istilah lain yaitu Design and Development yang mengacu pada jenis penelitian yang sama dengan R&D. Design and Development adalah suatu penelitian yang sistematik mengenai bagaimana merancang, mengembangkan, dan proses evaluasi yang bertujuan untuk menciptakan produk pengajaran, alat, atau model yang dikembangkan (diterjemahkan).

Sesungguhnya, penelitian Design and Development mengembangkan rancangan pembelajaran dan perkembangan pembelajaran. Briggs (1977) mendefinisikan rancangan pembelajaran sebagai keseluruhan proses dalam menganalisa kebutuhan belajar dan tujuan. Dan pengembangan sistem penyampaian pembelajaran ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar; meliputi pengembangan materi pembelajaran dan kegiatannya; dan mengujicobakan serta merevisi semua materi dan kegiatan penilaian hasil belajar.

Sebaliknya, Smaldino, Russell, Heinich, and Molenda (2005) mendefinisikan pengembangan pembelajaran sebagai proses yang menganalisa kebutuhan, menentukan isi yang harus dikuasai, menyusun tujuan pendidikan, merancang materi untuk mencapai tujuan, dan mencobakan serta merevisi program untuk meningkatkan prestasi siswa.

Metode yang dipakai dalam penelitian Design and Development ini adalah berupa penelitian yang menghasilkan bahan ajar berbasis pada pelestarian budaya Kalimantan, yaitu budaya suku dayak. Bahan ajar yang dihasilkan akan diterapkan pada sekolah yang terletak di Desa Pampang, dimana mayoritas penduduknya adalah suku dayak. Dengan mempelajari bahan ajar berbahasa Inggris siswa diharapkan bisa mempelajari bahasa Inggris sekaligus mempelajari budayanya, sehingga nantinya bisa mengkomunikasikannya dengan orang lain terutama turis asing. Disamping menerapkan bahan ajar ini di sekolah, penelitian ini juga membutuhkan validasi apakah bahan ajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan standar pembuatan bahan ajar dan tingkat kemampuan siswa.

Penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall. Secara garis besar dikembangkan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan ke 3) Uji Model. Tahap pertama studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk pengembangan.Tahap ini terdiri atas tiga langkah, pertama studi kepustakaan, kedua survai lapangan dan ketiga penyusunan produk awal atau draf model (karena yang dikembang­kan umumnya berbentuk model). Uji produk merupakan tahap pengujian keampuhan dari produk yang dihasilkan.Dalam pelaksanaan pengujian digunakan dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar yang baru, berbeda dari sebelumnya atau yang dipakai di sekolah. Dalam penyampaiannya akan dilaksanakan dengan menggabungkan semua skill kebahasaan. Dalam proses pembuatan bahan ajar ini, peneliti melakukan langkah-langkah berupa: studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji model.

Sehubungan dengan uji model bahan ajar yang dihasilkan, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen jenis pre-eksperimen pada beberapa sekolah SMA di Kota Samarinda dan Kutai Kartanegara. Penelitian eksperimen ini menerapkan pembelajaran dengan sumber belajar berupa buku ajar yang dihasilkan pada langkah sebelumnya, yaitu bahan ajar berbasis budaya dayak. Model yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah model pre-test dan post-test terhadap subyek penelitian,dan hasilnya akan dianalisa dengan uji T-test.

* 1. **Subyek Penelitian**

Subyek dari penelitian ini adalah pemakai produk yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan. Karena bahan ajar berisikan tema yang berhubungan dengan budaya suku Dayak, yang tujuannya untuk mengajarkan bahasa sekaligus melestarikan budaya, maka subyek yang dipilih adalah siswa kelas X di SMA Negeri 12 Sungai Siring dan SMA Negeri 3 Samarinda. Disamping itu, dipilih pula SMA yang terletak di Kutai Kartanegara. Sebagian besar siswa yang belajar di SMA ini berlatar belakang suku Dayak. Namun sebelum desain berupa bahan ajar ini diaplikasikan pada subyek penelitian, penelitian ini akan menciptakan bahan ajar berbahasa Inggris yang merupakan hasil penelusuran dari budaya Dayak.

* 1. **Data dan Sumber Data**

Data yang perlu dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari dua macam. Yang pertama adalah data berupa materi pelajaran yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan bahan ajar, tema dan rancangan bahan ajar yang berkaitan dengan adat, seni, dan budaya suku Dayak. Sumber data adalah buku referensi, internet, dan informasi lisan dari penutur asli mengenai adat, seni, dan budaya suku Dayak, Yang kedua adalah data berupa kurikulum, bahan ajar, metode, dan media yang selama ini dipakai sekolah.

* 1. **Instrumen Penelitian**

Peneliti sendiri adalah merupakan kunci dari penelitian yang dilakukan karena peneliti akan berindak sebagai pengumpul data berupa budaya Dayak dari informan dan informasi dari media, menganalisa, merumuskan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Disamping itu pula peneliti menyusun alat test tertulis untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA kelas X untuk diujikan sebagai pre-test dan post-test.

**3.5 Teknik Pengumpul Data**

Pengumpulan data berupa budaya Dayak diperoleh dari media internet yang kemudian didiskusikan dengan informan bila data yang diperoleh memang sesuai dengan adat, tradisi, dan seni yang berkembang di masyarakat Dayak. Dari berbagai data yang diperoleh, peneliti memilih jenis data yang bisa dijadikan bahan ajar untuk siswa SMA. Peneliti membaca berbagai data dan menyeleksi data yang sesuai untuk dijadikan bahan bacaan, kegiatan, dan tugas.

**3.6 Teknik Analisa Data**

Dalam menganalisa data, peneliti mengikuti model analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman berupa teori menganalisis data kualitatif. Miles and Huberman (1994:10) menawarkan flow model. Prinsip dasar dari model ini adalah bahwa analisa dilaksanakan dengan urutan dari mengumpulkan data, memilih data yang sesuai, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Data yang terkumpul dari sumber data berupa tema yang berkaitan dengan adat, seni, dan budaya Dayak, dianalisa untuk dijadikan dasar pembuatan bahan ajar.Kemudian peneliti mulai merancang bahan ajar dan menyajikannya dalam bentuk buku pelajaran.Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi dengan menguji dan meminta pendapat ahli, yang selanjutnya diambil kesimpulan sesuai dengan tujuan yang dinyatakan pada awal penelitian.

Sebagai tambahan, pada saat membuat bahan ajar dari data yang sudah terkumpul, prosesnya dimulai dengan menganalisa, merencanakan, menghasilkan, dan mengevaluasi. Peneliti menganalisa apakah data tersebut layak untuk dijadikan bahan ajar. Kemudian, peneliti mulai mempersiapkan keseluruhan proses membuat bahan ajar dan membuat produk bahan ajar. Selanjutnya bahan ajar yang dihasilkan dievaluasi dan divalidasi ahli.

Selanjutnya, untuk mengevaluasi bahan ajar ini, peneliti melakukan penelitian eksperimen pada siswa SMA di beberapa daerah di Kalimantan Timur. Yang mana hasil pre-test dan post-test akan dibandingkan dengan menggunakan uji T-Test.

**3.7 Alur Pikir Penelitian**

Tidak tersedianya bahan ajar berbasis budaya

Menjembatani kebutuhan akan bahan ajar yang berbasis budaya untuk meningkathan kemampuan bahasa Inggris dan pelestarian budaya Dayak

Kontribusi bahan ajar

**3.7 Luaran Penelitian**

Penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal Calls Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman dan dipresentasikan pada Seminar Nasional Sesanti tahun 2023.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

Berikut ini disajikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tema apa dalam bahan-ajar yang dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak dan

untuk mengetahui bagaimanakah rancangan bahan-ajar bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dalam melestarikan budaya, khususnya Dayak.

**4.1 Tema Bahan Ajar Berbasis Budaya Dayak**

Tema atau topik yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Inggris sangatlah penting. Ada kepentingan untuk melestarikan budaya Dayak dalam memilih tema bacaan. Disamping itu tema yang dipilih tentunya dapat memotivasi dan menambah wawasan siswa SMA.

Pertama-tama peneliti menganalisa apa saja yang termasuk budaya Dayak itu sendiri. Suku Dayak ini dianggap sebagai suku asli Kalimantan, yang berdiam di daerah pedalaman atau menempati daerah yang masih sulit dijangkau, seperti daerah hutan di Kalimantan. Menurut Hamjen (2015), ada 7 rumpun Suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan dan 405 sub-suku dengan bahasa yang berbeda satu sama lain. Ketujuh rumpun Suku Dayak ini meliputi: Dayak Ngaju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban, Dayak, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum.

Suku Dayak memiliki budaya yang khas dan unik yang menarik perhatian dunia. Mereka pada umumnya dekat dengan lingkungan alam. Oleh karenanya budaya Dayak seperti seni tari, musik, nyanyian, makanan, pakaian, rumah adat, upacara adat, kebiasaan, dan adat istiadat selalu berhubungan dengan alam, contohnya: Tari Gantar melambangkan kegiatan orang yang menanam padi dengan membawa tongkat. Alat music Sape yang dibuat dari pohon kayu yang tumbuh di hutan Kalimantan. Rumah adat yang terbuat dari kayu dengan ukuran yang sangat panjang serta berbentuk panggung merupakan upaya untuk menghindari binatang buas dan banjir yang melanda desa. Pakaian adat yang tebuat dari kulit kayu serta bulu burung enggang sebagai hiasan di kepala. Demikian pula dengan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, batu, dan tulang hewan.

Sebetulnya semua topik yang berhubungan dengan Budaya Dayak sangat menarik bagi kawula muda. Generasi muda yang berjiwa muda senang dengan segala sesuatu yang unik dan menantang. Oleh karena itu Budaya Dayak yang dekat dengan alam, terutama hutan, menarik perhatian kawula muda untuk dijelajahi. Mereka tertantang untuk menelusuri sesuatu yang memicu adrenalin dan keingin tahuan akan sesuatu yang misterius dan di luar nalar berfikirnya. Topik mengenai Budaya Dayak tentunya memotivasi mereka untuk mempelajarinya.

Siswa SMA perlu menambah wawasan pengetahuan yang tidak hanya pengetahuan yang wajib mereka pelajari sesuai kurikulum di sekolah, tetapi juga pengetahuan umum lainnya, yang salah satunya adalah pengetahuan tentang Budaya Dayak. Wawasan mereka tentang Budaya Dayak mendorong mereka untuk memperkenalkan daerah mereka ke dunia internasional. Mereka bisa berperan sebagai pemandu dan duta wisata untuk memperkenalkan budaya dan daerah Kalimantan Timur. Generasi muda juga sebagai ujung tombak untuk melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Dikhawatirkan bila tidak ada generasi yang mempelajari budaya, maka keberadaan Budaya Dayak suatu saat akan punah.

Dapat disimpulkan bahwa semua tema berbasis Budaya Dayak sangat menarik untuk dikemas menjadi bahan bacaan untuk dipelajari. Adapun tema atau topik yang akan disajikan sebagai hasil dari penelitian ini berupa: Pakaian Adat Dayak, Macam-Macam Budaya Dayak, Kuliner Khas Dayak Kaltim, Musik Tradisional Dayak Kaltim, Ritual Adat Suku Dayak Kaltim, Tarian Tradisional Dayak Kaltim, dan Suku Dayak. Berikut ini tema dan bahan bacaan berbasis Budaya Dayak yang nantinya diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan diusulkan menjadi bahan ajar:

**Pakaian Adat Dayak**

 Biasanya orang lebih mengenalnya dengan pakaian suku yang ada di Kalimantan. Indonesia memiliki beragam suku dan budaya, sedangkan suku dayak adalah salah satu yang ada di Kalimantan. Sebenarnya tidak hanya suku dayak saja yang ada di Kalimantan, tapi ada suku Paser, Banjar, Tidung. Melayu dan Berau.

Setiap suku memiliki baju adat dayak masing-masing termasuk ada juga Baju Adat Dayak Modern. Untuk lebih jelasnya silahkan baca paragraf selanjutnya.

**Pakain adat Kalimantan Timur Kustin**

Pakaian adat dayak kalimantan Timur Kustin dipakai oleh suku kutai. Biasanya pakaian tersebut dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke atas untuk acara resmi seperti halnya pernikahan, tapi pada zaman dahulu. Perlu diketahui kustin itu ternyata berasal dari bahas kutai yang berarti busana. Baju adat ini terbuat dari begah beludru hitam. Lengan bajunya di desain panjang dan kerahnya tinggi. Untuk bagian dada dihiasi dengan pasmen.

Untuk kaum laki-laki jika menggunakan pakaian adat kustin di padukan dengan celana panjang yang dipasangi dengan dodot rambu bundar yang berhias lambing wapen. Sedangkan untuk kaum wanita kustin yaitu kelibun kuning yang dibuat dari kain sutra. Kemudian untuk hiasan rambutnya menyerupai sanggul seperti adat Jawa.

**Pakain adat Kalimantan Timur Sapai Sapaq**

Pakaian ini adalah Baju Adat Dayak Kaltim. Lebih tepatnya yaitu Dayah Kenyah yang merupakan sub suku Dayak mayoritas yang tinggal di provinsi Kalimantan Timur. Suku tersebut termasuk suku yang memiliki pakaian adat sangat populer sehingga di beri nama adat ta’a dan sape sapaq.

Untuk wanita pakaian adatnya namanya Ta’a. pakaian tersebut terdiri dari da’a, apa itu da’a? semacam ikat kepal yang terbuat dari pandan, baju atasan inog dan roknya namanya ta’a. Sedangkan sape sapaq adalah [Pakaian adat](https://perpustakaan.id/pakaian-adat/) untuk kaum laki-laki. Adapun perbedannya terletak pada atasan berbentuk rompi serta celana dalam yang ketat dan juga aksesoris senjata tradisional Kaltim. Senjatanya dinamakan Mandau.

**Pakaian adat Miskat**

Pemerintah Kalimatan timur telah menetapkan bahwa baju Miskat adalah baju PNS Kalimantan Timur yang boleh dipakai pada hari-hari tertentu. Bajunya seperti baju cina sedangkan atasannya berupa baju kurung. Bawahannya panjang, kemudian pada bagian pinggang dihiasi kain batik.

Demikian tadi beberapa jenis Pakaian Adat Dayak dari kalimatan Barat, Timur dna Tengah. Masing-masing dari provinsi tersebut memiliki pakaian adat yang berbeda. Setiap provinsi juga memiliki suku yang berbeda-beda. Selain suku di Kalimantan ternyata ada juga sub suku Kalimantan. Hanya saja yang lebih dikenal adalah [suku Dayak](https://perpustakaan.id/suku-dayak/) karena memang suku yang paling mendaptkan perhatian khalayak umum. Selain pakain adat untuk kaum laki-laki dan perempuan ada juga Baju Adat Dayak Anak.

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Menurut teks bacaan di atas, ada berapa jeniskah baju adat/tradisional suku Dayak? Sebutkan satu persatu.
2. Baju adat suku Dayak Kenyah disebut …
3. Kata ***kustin*** berasal dari …
4. Apa perbedaan baju adat Dayak Kustin untuk laki-laki dan perempuan?
5. **Suku** tersebut termasuk **suku** yang memiliki pakaian adat sangat populer sehingga di beri nama adat ta’a dan sape sapaq. Kata **suku** dalam kalimat ini (paragraph 5) mengacu pada …

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

Kuliner Khas Dayak Kaltim

**Juhu umbut rotan dari rotan muda** Juhu umbut rotan dari rotan muda



Juhu umbut rotan, olahan sayur khas Kalimantan Timur ini memiliki tekstur serupa sayur rebung. Bahan dasarnya adalah rotan muda sehingga tak mengherankan jika mirip rebung atau bambu muda.

Tekstur olahan ini lebih lembut dari rebung dan berasal dari umbut. Umbut adalah istilah untuk menyebut tunas tanaman rotan muda. Sebelum tunas rotan ini dimasak, duri-duri pada batang rotan dibuang terlebih dahulu.

Umbut diolah bersama aneka rempah. Yang paling dominan adalah kunyit dan santan kental. Jadinya, rasa didominasi gurih dan manis. Olahan umbut ini akan menemukan chemistry ketika disantap bersama ayam goreng, ikan patin bakar, dengan pelengkap sambal serai dan sayur terong.

Adaptasi masyarakat Kalimantan terhadap kuliner Dayak juga menghasilkan kreativitas lain. Mereka seringkali menyantap juhu umbut bersama manday. Manday adalah olahan kulit cempedak.

Juhu umbut rotan adalah resep kuliner warisan leluhur Suku Dayak. Leluhur suku Dayak sangat akrab dengan lingkungannya, sehingga bisa memilih rotan muda dan mengolahnya menjadi aneka olahan kuliner.

<https://ibukotakita.com/files/2020/02/18juhut-umbu-liputan6com.jpg>

**Tumis kelakai**

Liputan6.com

Kelakai adalah tanaman sejenis pakis. Tepatnya masuk keluarga paku-pakuan. Bahan masakan ini mudah ditemukan tumbuh di sepanjang rawa Kalimantan. Oleh masyarakat setempat, kelakai kerap diolah menjadi bahan tumisan maupun sup. Cita rasanya yang gurih, teman santap yang sempurna bersama nasi hangat dan aneka lauk.

**Kalumpe**

Liputan6.com

Menggunakan bahan utama daun singkong, olahan sayur khas Kalimantan Tengah ini kian sedap disantap bersama ikan asin dan nasi hangat. Makanan tradisional khas suku Dayak ini juga kerap disajikan bersama terong pipit.

**4. Juhu kujang**

Bersama daging ikan, santan kelapa dan nangka muda, kuliner berbahan utama keladi ini merupakan salah satu olahan sayur favorit masyarakat Kalimantan Tengah.

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa bahan dasar Juhu Umbut Rotan yang mirip dengan batang bambu?
2. Bahan apa sajakah yang dapat dikonsumsi dengan Juhu Umbut Rotan sehingga menyumbangkan rasa yang lebih lezat ke dalam sayur tersebut?
3. Di manakah kita dapat menemukan ***kelakai*** ?
4. Teks bacaan di atas bercerita tentang …
5. Paragraph 7 menjelaskan tentang …

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

**Macam-Macam Budaya Dayak**

1. Telingaan Aruu

Telingaan Aruu merupakan sebuah tradisi adat Suku Dayak dengan cara memanjangkan telinga mereka. Biasanya, Suku Dayak menggunakan alat pemanjang daun telinga mereka dengan anting-anting berbentuk gelang dari tembaga, atau dalam Bahasa Kenyah disebut Belaong.

Ada dua jenis anting-anting yang digunakan untuk memanjangkan daun telinga mereka yakni *hisang semhaa* yang dipasang di sekeliling lubang daun telinga dan hisang kavaat dipakai pada lubang daun telinga. Tidak semua Suku Dayak melakukan tradisi ini, hanya yang mendiami wilayah pedalaman, seperti masyarakat Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Saban, Dayak Kayaan, Dayak Taman, dan Dayak Punan.

1. Kwangkey

Kwangkey atau Kuangkay merupakan upacara kematian adat Suku Dayak Benuaq di daerah pedalaman Kalimantan Timur. Kwangkey berasal dari kata ke dan angkey. Ke berarti melakukan atau melaksanakan dan angkey berarti  bangkai. Maka, Kwangkey dapat diartikan sebagai buang bangkai. Lebih jelasnya yakni melepaskan diri dari segala kedukaan dan mengakhiri masa berkabung.

Upacara adat ini dilaksanakan dengan maksud menghormati dan memuliakan roh para leluhur yang sudah meninggal. Setelah dilaksanakannya upacara adat ini, diharapkan roh-roh tersebut memperoleh kebahagiaan dan tempat yang lebih baik.

1. Kaharingan

Suku Dayak dikenal menganut kepercayaan Kaharingan. Agama Kaharingan telah bergabung ke dalam kelompok agama Hindu sehingga mendapat sebutan Agama Hindu Kaharingan. Namun ada pula sebagian kecil masyarakat Dayak kini mengonversi agamanya dari agama Kaharingan menjadi agama Buddha versi Tionghoa. Agama Islam juga dianut oleh beberapa Suku Dayak. Hal tersebut dikarenakan adanya perkawinan dengan Suku Melayu.

1. Tari Gantar

Suku Dayak di Kalimantan Timur memiliki tarian khas yang bernama Tari Gantar. Tarian ini merupakan sebuah tari pergaulan muda-mudi Suku Dayak Benuaq dan Suku Dayak Tunjung yang ada di Kabupaten Kutai Barat. Dilansir dari *wikipedia*, tarian ini menunjukkan ekspresi kegembiraan serta keramah-tamahan mereka ketika menyambut tamu, baik wisatawan atau orang-orang yang dihormati. Fungsi dari tari ini juga sebagai tarian sambutan untuk para pahlawan dari medan perang. Tarian Gantar terbagi menjadi tiga jenis, yakni Gantar Rayat, Gantar Busai, dan Gantar Senak dan Kusak.

1. Makanan Khas Suku Dayak

Kue Dange merupakan salah satu makanan khas Suku Dayak. Para wisatawan yang bertandang ke daerah Kalimantan pun akan mencari panganan unik ini. Memiliki rasa renyah dan gurih, kue ini mampu membuat orang yang memakannya menjadi ketagihan. Berbahan dasar parutan kelapa, adonan dari kue ini dicampur dengan tepung dan sedikit gula. Perpaduan bahan-bahan tersebut akan menciptakan sensasi rasa yang memanjakan lidah. (*Bunga Oktavia*)

**Rumah** betang adalah **rumah adat** khas Kalimantan yang terdapat diberbagai penjuru Kalimantan dan dihuni oleh masyarakat **Dayak** terutama di daerah hulu sungai yang biasanya menjadi pusat permukiman **suku Dayak**.

Kalimantan Timur merupakan provinsi di bagian ujung timur Pulau Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Sulawesi. Provinsi ini memiliki ibu kota yakni Samarinda, yang terkenal dengan julukan Bumi Mulawarman.

Seperti wilayah Indonesia pada umumnya yang terkenal akan kekayaan budaya, Kalimantan Timur juga memiliki ragam kebudayaan dengan karakteristik yang cukup khas, seperti kesenian, bahasa daerah, adat istiadat, kuliner, suku-suku yang terkenal seperti suku Dayak dan suku Kutai, serta budaya lain yang menjadi kebanggaan masyarakat sebagai identitas yang melekat pada nama Kalimantan Timur.

Dalam hal peninggalan kebendaan dari adat budaya tersebut salah satu yang terus melekat hingga saat ini yaitu rumah adat Kalimantan Timur yakni rumah Lamin. Awalnya rumah Lamin ini merupakan rumah identitas milik suku Dayak Kenyak, namun ditetapkan sebagai rumah tradisional oleh pemerintah pada tahun 1967 dan resmi dinyatakan sebagai rumah adat Kalimantan Timur.

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Ada berapa fitur budaya Dayak yang ditampilkan dalam bacaan di atas?
2. Semua komunitas suku Dayak memanjangkan telinga mereka. Benar atau Salah?
3. Di paragraph berapa dapat ditemukan penjelasan mengenai kuliner tradisional suku Dayak?
4. Sebutkan peninggalan kebendaan adat budaya yang sampai sekarang masih melekat di Kalimantan Timur menurut poin 6 dalam teks bacaan di atas.
5. Mengapa masyarakat Kalimantan Timur menggunakan **ulin** sebagai bahan bangunan untuk mendirikan rumah?

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

Sapeq Kalimantan Timur, Salah satu alat musik tradisional suku Dayak

Sampeq adalah salah satu alat musik tradisional suku Dayak di Kalimantan. Alat musik satu ini sering di gunakan dalam mengiringi berbagai acara adat seperti tarian adat dan kesenian adat lainnya. Hampir semua sub suku Dayak di Kalimantan menggunakan alat musik satu ini  untuk acara adat mereka, namun setiap sub suku Dayak memiliki penamaan yang berbeda – beda seperti, Sampe’,sape’, sempe, dan kecapai.

Sapeq adalah salah satu bentuk produk kesenian atau benda seni di masyarakat Suku Dayak Bahau. Musik sapeq di masyarakat Suku Dayak Bahau merupakan salah satu seni musik lintas generasi yang diwariskan turun-temurun sampai sekarang. Di luar pemahaman tentang teknik memainkan sapeq, di masyarakat Suku Dayak Bahau, sapeq dipelajari dengan cara yang sederhana, yaitu dengan cara oral dan aural. Sebuah metode yang secara turun-temurun diwariskan dan terbukti efektif dalam proses regenerasi kesenian orang Bahau.

Bagi masyarakat Bahau, musik merupakan salah satu bentuk perwujudan budaya mereka. Oleh karena itu, dalam proses regenerasi keseniannya, masyarakat Bahau mengacu ketat pada akar budayanya, di mana semua dipelajari lewat tradisi dan kebiasaan budaya setempat. Di luar tradisi yang mengikat, dan kebiasaan budaya orang Bahau dalam proses regenerasi keseniannya, minimnya studi literatur tentang kesenian daerah setempat menjadikan metode-metode oral dan aural masih tetap dipertahankan hingga kini.

Secara khusus, penguasaan beberapa teknik dalam memainkan musik sapeq, seperti teknik pemasangan ting sapeq, ga’n, teknik penjarian ,teknik petikan, serta pengolahan lagu amat penting dikuasai oleh seorang pemain sapeq.

Penguasaan beberapa teknik tersebut sangat menunjang si-pemain sapeq agar menjadi pemain sapeq yang bagus. Dalam memainkan musik sapeq, tidak hanya sekedar memainkan atau membunyikan sapeq, akan tetapi perlu pemahaman khusus, seperti bagaimana memahami teknik pemasangan ting sapeq, bagaimana menghafal bentuk pola susunan ga’n sapeq dari beberapa lagu sapeq, memahami bentuk melodi dari lagu sapeq, bagaimana teknik penjarian dan petikan yang digunakan dalam memainkan musik sapeq, serta bagaimana sistem pengolahan lagu dalam musik sapeq. Di luar persolan teknik, mempelajari berbagai aspek mulai dari aspek moral, nilai adat,serta nilai-nilai sosial di masyarakatnya sangat penting untuk menunjang kemampuan seseorang agar layak disebut seniman sapeq di Suku Dayak Bahau.Oleh karena itu, baik persoalan teknik dan di luar teknik amat penting dikuasai oleh pemain sapeq.Teknik memainkan musik sapeq di masyarakatnampak sederhana di mana seorang pemain sapeq duduk memetik senar sapeq menggunakan tangan kanan dan memainkan melodi bergerak naik turun menggunakan tangan kirinya.

Sampe dalam bahasa Dayak di artikan “memetik dengan jari”. Sama seperti namanya, alat musik ini di mainkan dengan cara di petik. Bentuk dari Sampe ini sama seperti gitar, namun memiliki gagang yang pendek. Selain itu, senar yang di gunakan biasanya hanya menggunakan 3 – 4 senar. Sampe ini awalnya hanya menggunakan senar dari serat pohon enau, namun seiring dengan perkembangannya, senar yang di gunakan adalah kawat kecil. Salah satu keunikan pada Sampe ini adalah bagian ujung Sampe yang di hiasi dengan ukiran yang menjadi ciri khas suku Dayak, yaitu kepala burung enggang.

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Apakah arti ***sapeq*** atau ***sampeq***?
2. Bagaimanakah cara seorang pemain sapeq memainkan alat music tersebut?
3. Apa pokok pikiran paragraf 3?
4. Dalam acara apa sajakah sapeq digunakan dan dimainkan?
5. Paragraf 6 dari teks di atas menjelaskan tentang …

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

Inilah 7 Upacara Adat Kalimantan Timur, Unik dan Lestari

**1. Ngehawa'k**

****

Foto: nobertamebang.blogspot.com

Upacara adat ini menjadi tradisi yang sering dilaksanakan masyarakat Dayak dalam acara pernikahan. Dalam acara ini, banyak diperlihatkan benda-benda adat. Banyak sedikitnya benda yang ditampilkan tergantung dari keturunan kedua mempelai. Jika mempelai wanita keturunan bangsawan, maka pihak mempelai pria wajib menyediakan sesuai permintaan pihak mempelai wanita.

Menurut *dictio.id (23/3/2018),* dalam Ngehawa'k terkandung pula hukuman adat. Ini sebagai konsekuensi bila di kemudian hari terjadi perceraian. Konsekuensi hukuman adat ini bisa berupa denda benda adat dan hukum adat sesuai dengan kesalahan dari kedua belah pihak.

Denda atau hukuman adat ini tidaklah ringan, sebab ini sama halnya melanggar adat istiadat dari adat Dayak itu sendiri. Sehingga diharapkan masyarakat Dayak tidak melanggar adat istiadatnya sendiri.

**2. Dahau**



Foto: dictio.id

Dahau merupakan upacara adat pemberian nama anak di Kalimantan Timur. Namun upacara ini biasanya digelar oleh keluargaa keturunan bangsawan atau keluarga mampu dan terpandang di wilayah tempat tinggal.

Di laman *mantabz.com (30/6/2019)*, dijelaskan pelaksanaan upacara Dahau biasanya digelar secara besar-besaran dan meriah. Keluarga penyelenggara mengundang warga suku Dayak dari berbagai wilayah. Uniknya, upacara Dahau ini berlangsung selama satu bulan penuh. Maka pantas bila hanya keturunan bangsawan dan keluarga mampu saja yang menggelar upacara ini.

Dalam upacara Dahau, banyak dilakukan kegiatan ritual adat yang dibuat selama upacara ini berlangsung. Meski demikian, upacara ini tetap merupakan upacara adat yang sering dilakukan masyarakat suku Dayak Kalimantan Timur.

**3. Ngugu Tahun**

****

Foto: jalan-jalan-kalimantan.blogspot.com

Hingga saat ini, suku Dayak Bahau di Kalimantan Timur tetap melestarikan upacara adat Ngugu Tahun. Dilansir *prokal.co (3/12/2012)*, upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas pemberian kehidupan dan penghidupan. Selain suku Dayak Bahau, upacara ini juga dilakukan oleh suku Dayak Tunjung, Dayak Banuaq, dan Dayak Bentian.

Dalam upacara tradisi ini, banyak orang datang untuk melihat dan memeriahkan acara. Puncak upacara adat ini adalah pemotongan kerbau. Tradisi sejenis dapat ditemui juga dalam suku bangsa Melayu Kutai di daerah Kutai Kartanegara dengan nama *Erau Pelas Tahun.*

**4. Belian**



Foto: antaranews.com

Belian yaitu upacara adat berupa ritual penyembuhan yang biasa dilakukan oleh suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Upacara Belian yang paling populer dan sering diselenggarakan adalah *Belian Bawo* dan *Belian Sentiyu*.

Belian Bawo merupakan upacara penyembuhan yang dipimpin seorang tabib perempuan. Upacara ini biasanya dilaksanakan untuk pengobatan ringan seperti demam pada anak-anak. Sementara itu, Belian Sentiyu merupakan upacara Belian terbesar yang dipimpin oleh seorang tabib atau lebih. Upacara ini biasanya berlangsung hingga 4 hari 4 malam.

Dilansir dari *senibudayaku.com (11/12/2017)*, sebelum dilakukan upacara Belian didahului dengan penyembelihan beberapa ekor babi untuk diambil darahnya. Kemudian disiapkan patung-patung kecil yang melambangkan hantu pengganggu, ornamen janur, dan ramuan dari dadaunan.

**5. Nebe'e Rau**



Foto: nobertamebang.blogspot.com

Upacara adat Nebe'e Rau merupakan upacara tahunan tanam padi di Kalimantan Timur. Upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak atas ladang mereka yang bisa ditanami padi, dan berharap hasilnya berlimpah.

Menurut *silontong.com (14/1/2019)*, upacara adat ini berlangsung selama satu bulan dengan menampilkan berbagai acara. Diawali dari memberi makanan kepada To'q atau sang raja kampung, untuk menjaga kampung tetap aman dan jauh dari kejahatan.

Dalam upacara adat Nebe'e terdapat beberapa tarian, seperti *Lali Uga'l,* yaitu sebuah tarian sakral. Kemudian ada tarian *Hudo'q Apa'h*dan tarian *Henda'q Uling.* Tarian tradisional ini hanya boleh ditampilkan didalam Lali Uga'l ini saja.

Hal ini disebabkan bahwa tarian ini merupakan cerita di masa lalu dijadikan sebagai pengusir hama, dari bentuk dan besarnya akan sangat membantu masyarakat Dayak dalam menjaga ladang dan hasil tanaman mereka.

Di Kalimantan Timur, upacara adat tanam padi juga dilakukaan di suku Dayak lainnya, dengan nama tersendiri. Seperti upacara Bob Jengau, yaitu upacara adat tanam padi suku Dayak Modang. Kemudian Hudoq dilakukan suku Dayak Kenyah, dan Dongei bagi suku Dayak Bahau.

**6. Erau**



Foto: jelajahsamboja.com

Upacara adat Erau biasanya dilakukan sekali setahun. Upacara adat ini sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas melimpahnya hasil panen. Termasuk kedalam upacara adat tradisional Kalimantan Timur, tradisi Erau ini juga biasanya dilakukan sekali dalam setahun. Tujuan dari dilaksanakannya upacara ini sebagai bentuk dari rasa syukur mereka dengan hasil panenan yang berlimpah.

Istilah "erau" berasal dari kata "eroh" yang dalam bahasa Melayu Kutai Tenggarong bermakna keramaian pesta ria, secara umum dapat dimaknai sebagai pesta rakyat. Dahulu, Erau merupakan hajatan besar bagi Kesultanan Kutai dan masyarakat di seluruh wilayah kekuasaannya yang kini mencakup sebagian besar wilayah Kalimantan Timur.

Pada awalnya, dijelaskan di laman *indonesiakaya.com (30/8/2019)*, perhelatan ini berlangsung selama 40 hari 40 malam dan diikuti oleh segenap lapisan masyarakat. Di mana dalam perhelatan tersebut, rakyat dari berbagai penjuru negeri berpesta ria dengan mempersembahkan sebagian dari hasil buminya untuk dibawa ke Ibukota Kesultanan.

Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari Erau sebagai wujud rasa syukur atas limpahan hasil bumi yang diperoleh rakyat Kutai. Keluarga besar Kesultanan pun menjamu rakyatnya dengan beraneka sajian sebagai bentuk rasa terima kasih atas pengabdian mereka kepada Kesultanan.

Menurut riwayat yang diyakini masyarakat Kutai secara turun temurun, Erau bermula sejak abad ke-12 Masehi. Catatan sejarah menyebutkan Erau pertama kali berlangsung saat Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia belia. Ia dikemudian hari diangkat menjadi sultan pertama Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

**7. Ngerangka'u**



Foto: bobo.grid.id

Upacara adat Ngerangka'u yang berarti 'kematian' bagi masyarakat Dayak Tunjung merupakan upacara yang disakralkan. Mereka meyakini upacara ini bentuk dari kekeluargaan mereka untuk memberikan kenyamanan kepada arwah si mati yang telah berada di sisi Sang Pencipta.

Dilansir dari laman *mantabz.com (30/6/2019),* dikatakan upacara Ngerangka'u ini dilakukan pada hari ke-40 setelah kematian. Upacara digelar di rumah duka dan dihadiri sanak keluarga. Dalam upacara ini juga ditampilkan tarian adat dengan pakaian adat lengkap. **(\*)**

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa nama upacara adat untuk menyambut kelahiran bayi yang berasal dari keluarga terpandang?
2. Dayak Bahau bukan satu-satunya suku Dayak yang menyelenggarakan upacara adat Ngugu Tahun. Benar atau Salah?
3. Apakah tujuan diselenggarakannya upacara adat Beliatn?
4. Mengapa Lali Uga’l, yang ditampilkan dalam upacara adat Nebe’e, dianggap sebagai tarian sacral?
5. Apa pokok pikiran paragraph terakhir dari teks bacaan di atas?

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

**TARIAN DAYAK KALTIM**

**Tari Gantar.**

@wikipedia

Tarian Gantar menggambarkan gerakan orang yang sedang menanam padi dengan menggunakan tongkat. Tongkat yang dibawa oleh penari menggambarkan alat penumbuk sedangkan bambu dan biji-bijian diletakkan di dalam sebuah ceruk.

Tarian Gantar dari suku Dayak bisa dikatakan cukup terkenal dan sering ditampilkan untuk menyambut tamu dan acara suku Dayak lainnya. Tari Gantar sebenarnya tidak hanya dikenal oleh suku Dayak Tunjung saja tetapi juga dikenal oleh suku Dayak Benuaq. Tari Gantar sendiri dapat dibagi menjadi tiga versi yaitu tarian :

* Gantar Rayatn
* Gantar Busai
* Gantar Kusak.

**2. Tarian Kancet Ledo.**

@blogkulo

Jika Tarian Kancet Pepatay adalah sebuah gerakan tari yang berusaha menggambarkan kejantanan dan kekuatan yang dimiliki oleh laki-laki suku Dayak Kenyah, sebaliknya Tarian Kancet Ledo sebaliknya. Tarian Kancet Ledo berusaha untuk menggambarkan sifat seorang gadis yang sangat lembut bak padi yang meliuk lembut jika sedang ditiup angin.

Tarian Kancet Ledo ini dilakukan oleh seorang wanita dengan menggunakan pakaian tradisional Dayak Kenyah yang khas. Kemudian di kedua tangan penari wanita, masing-masing memegang serangkaian bulu rangkong. Rangkong adalah nama seekor burung yang hidup di Kalimantan Timur. Nah, Tarian Kancet Ledo ini juga biasanya ditarikan pada sebuah gong, yang juga disebut Tari Kancet Ledo Gong.

**3. Tari Kenyah Kancet.**

@sangkaicity.blogspot.com

Tari Kenyah Kancet adalah sebuah gerakan tari yang menggambarkan kehidupan burung sehari-harinya yang bernama enggang. Burung enggang adalah seekor hewan yang dimuliakan oleh suku Dayak Kenyah. Menurut masyarakat, burung enggang memiliki sebuah tanda kebesaran dan menjadi simbol kepahlawanan.

Tari Dayak Kenyah Kancet memiliki gerakan yang hampir sama dengan Kancet Ledo. Namun yang membedakan kedua tarian ini adalah penari Dayak Kenyah Kancet tidak menggunakan bulu gong dan rangkong. Selain itu tarian Dayak Kenyah Kancet juga menggunakan banyak posisi berjongkok atau duduk dengan lutut menyentuh lantai yang memberikan simbol rendah hati.

**4. Tari leleng.**

Tarian ini berkisah tentang seorang gadis yang bernama Utan Along. Gadis ini mau tidak mau akan dinikahkan oleh orangtuanya secara paksa. Padahal gadis ini sudah mencintai pemuda lainnya. Gadis inipun akhirnya lari ke hutan dan dalam pelariannya tersebut ia menciptakan gerakan-gerakan tari dengan iringan lagu leleng ini.

**5. Tarian Hudoq.**

Tarian Hudoq adalah tarian Kalimantan Timur yang dilakukan dengan topeng kayu seperti binatang liar. Tarian Kalimantan Timur memiliki budaya yang sangat khas karena tarian satu ini juga menggunakan daun pisang atau kelapa untuk menutup tubuh sang penari.

Tarian Hudoq sendiri juga sering dikaitkan dengan upacara keagamaan suku Dayak dan Modang Bahau. Dance Hudoq memiliki tujuan untuk mendapatkan kekuatan dalam mengatasi hama tanaman yang merusak. Tarian ini juga diharapkan bisa memberi hasil kesuburan yang banyak.

**6. Tarian Serumpai.**

Tarian Serumpai adalah tarian Kalimantan Timur yang merupakan salah satu tarian suku Benuaq yang sengaja dilakukan untuk menolak wabah penyakit dan sebagai sarana untuk mengobati orang yang digigit oleh anjing gila. Tarian ini disebut dengan tarian Serumpai karena tarian satu ini diiringi oleh alat musik Serumpai. Serumpai adalah sejenis seruling bamboo yang sering digunakan oleh masyarakat suku Dayak.

**7. Tarian Datun.**

@mediaindonesia

Tarian Datun adalah tarian yang bisa dikatakan sangat ramai karena diikuti oleh gadis Dayak Kenyah dengan jumlah 10 hingga 20 orang. Menurut sejarah, tarian Datun ini diciptakan oleh seorang kepala suku di Dayak Apo Kayan Kenyah yang bernama Nyik Selung.

Oleh Nyik Selung, tarian ini dijadikan sebagai tanda terima kasih dan kegembiraan atas kelahiran seorang cucu. Kemudian setelah itu, tarian ini berkembang di seluruh provinsi di Dayak Kenyah.

**8. Tarian Kancet Papatai.**

Tarian Kancet Papatai adalah sebuah tarian yang menceritakan tentang perang oleh suku Dayak Kenyah melawan musuh-musuhnya. Tarian ini memiliki gerakan yang sangat lincah, energik dan bahkan juga diikuti oleh teriakan-teriakan oleh para penarinya.

Di tarian Papatai ini para penarinya menggunakan pakaian tradisional Dayak Kenyah. Bukan hanya itu saja para penarinya juga dilengkapi dengan alat perang seperti pedang, perisai dan baju besi. Tarian Kancet Papatai ini diiringi oleh lagu kebangsaan Sak Paku dan hanya menggunakan instrumen dari alat musik tradisional Dayak yakni Sampe.

**9. Tarian Kina Kecil.**

Tarian Kina Kecil adalah sebuah gerakan tari yang menggambarkan pergerakan suku Dayak Kenyah yang pindah dari wilayah Apo Kayan dari Kabupaten Bulungan menuju ke Long Segar yang berada di Kabupaten Kutai Barat. Perpindahan ini membutuhkan waktu bertahun-tahun.

**10. Tarian Ngerangkau.**

@kemdikbud.go.id

Tarian Ngerangkau adalah sebauh tarian yang erat kaitannya pada adat dalam kasus kematian suku Dayak Tunjung dan Benuaq. Tarian ini menggunakan alat penumbuk padi sengaja diketuk-ketukkan secara teratur dalam posisi horizontal. Ketukan dengan alat penumbuk padi ini sengaja digunakan agar menimbulkan ritme tertentu.

**11. Tari Baraga’ Bagantar.**

Pada awalnya Tari Baraga Bagantar adalah sebuah upacara yang dilakukan untuk merawat bayi dengan memohon bantuan dari Nayun Gantar. Namun kemudian upacara ini berubah menjadi sebuah tarian yang diolah oleh suku Dayak Benuaq.

Seperti itulah jenis tarian Kalimantan Timur dengan berbagai filosofi dan pakaian adatnya.

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Ada berapa versikah tari Gantar?
2. Apa perbedaan tari Kencet Pepatay dan tari Kencet Lado dari segi deskripsi/penggambarannya?
3. Menceritakan tentang apakah tari Leleng?
4. Mengapa tari Hudoq seringkali dihubungkan dengan ritual/upacara keagamaan?
5. Menurut bacaan di atas, siapakah yang menciptakan tari Datun?

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

**SUKU DAYAK**

**Suku Dayak** – Suku Dayak merupakan sebuah suku di Indonesia yang mendiami wilayah pedalaman Kalimantan. Kehidupan yang primitif dan jauhnya dari akses informasi global menjadi ciri khas mereka. Namun berawal dari situ, ada sesuatu yang menarik untuk diketahui. Salah satu hal yang sangat menarik untuk dipelajari adalah kebudayaan mereka.

Dayak secara kaidah bahasa sebenarnya bukan nama untuk sebuah suku. Sebutan “orang Dayak” dalam bahasa Kalimantan pada umumnya berarti “orang pedalaman”, yang mana mereka jauh dari kehidupan kota. Panggilan “orang Dayak” bukanlah dikhususkan pada satu suku saja, tetapi berbagai macam suku. Sebagai contoh, Dayak Kenyah, Dayak Tunjung, Dayak Punan, dan puluhan anak suku lainnya.

Adat istiadat yang dimiliki oleh Suku Dayak sangat kentara yakni, terlihat dari bagaimana cara mereka berpakaian, bagaimana cara mereka menjalani kehidupannya, serta upacara/ritual yang mereka lakukan. Selain itu, mereka juga memiliki bahasa khas dan tarian-tarian Dayak. Berbagai macam adat istiadat inilah yang menjadi corak kebudayaan mereka.

**Sejarah Suku Dayak Di Masa Lalu**

Konon, nenek moyang Suku Dayak berasal dari suatu negeri dengan nama “Yunan” di wilayah Cina. Mereka merupakan keturunan dari keluarga kerajaan Cina yang mengalami kekalahan dalam peperangan, yang mana mereka mencoba mengamankan diri dengan berpindah tempat hingga sampai di Pulau Kalimantan.

Selanjutnya, mereka merasa nyaman bertempat tinggal di pulau tersebut. Namun ada trauma berat yang mereka rasakan pasca peperangan dimana mereka enggan dan takut untuk bertemu dengan kelompok-kelompok masyarakat atau penduduk manapun.

Mereka sangat khawatir bila peperangan akan terulang kembali, sehingga dapat menyebabkan suku mereka punah. Dari situlah para leluhur mereka membuat pantangan untuk tidak bertemu dengan kelompok manapun yang berbeda dari kelompok mereka.

Kehidupan kelompok Dayak selama bertahun-tahun kemudian memiliki beberapa perkembangan. Beberapa anak suku dari suku Dayak sudah mau menjalin komunikasi dengan orang-orang yang berbeda dari kelompok mereka.

Namun masih ada anak suku yang tetap mempertahankan tradisinya di masa lalu, dimana mereka tetap pantang untuk menjalin komunikasi dengan orang-orang di luar mereka. Itulah sekilas sejarah yang dapat anda ketahui tentang Suku Dayak.

Pembagian sub-sub etnis[[sunting](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Dayak&veaction=edit&section=3" \o "Sunting bagian: Pembagian sub-sub etnis) | [sunting sumber](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Dayak&action=edit&section=3" \o "Sunting bagian: Pembagian sub-sub etnis)]

[](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:SukuSukuDayakdiKalimantan.jpg&filetimestamp=20110504092958&)

Persebaran suku-suku Dayak di Pulau Kalimantan.

Dikarenakan arus migrasi yang kuat dari para pendatang, Suku Dayak yang masih mempertahankan adat budayanya akhirnya memilih masuk ke pedalaman. Akibatnya, Suku Dayak menjadi terpencar-pencar dan menjadi sub-sub etnis tersendiri.

Kelompok Suku Dayak, terbagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub (menurut J. U. Lontaan, 1975). Masing-masing sub suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk kepada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas. Masa lalu masyarakat yang kini disebut suku Dayak, mendiami daerah pesisir pantai dan sungai-sungai di tiap-tiap pemukiman mereka.

Etnis Dayak Kalimantan menurut seorang antropologi J.U. Lontaan, 1975 dalam Bukunya Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat, terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub suku kecil, yang menyebar di seluruh Kalimantan.[[45]](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak#cite_note-45)

**Asal Usul Manusia Dayak**

Menurut kepercayaan Suku Dayak, terutama Suku Dayak yang berada dipedalaman Kalimantan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari nenek kepada bapak, dari bapak kepada anak, hingga saat ini yang tidak tertulis mengakibatkan menjadi lebih atau kurang dari yang sebenar-benarnya, bahwa asal-usul nenek moyang suku Dayak itu diturunkan dari langit yang ke tujuh ke dunia ini dengan Palangka Bulau( Palangka artinya suci, bersih, merupakan ancak, sebagai tandu yang suci, gandar yang suci dari emas diturunkan dari langit, sering juga disebutkan Ancak atau Kalangkang).  
  
Menurut cerita nenek moyang mereka asal mulanya diturunkan dari langit ke dalam dunia ini di empat tempat berturut-turut dengan Palangka Bulau, yaitu:

* Di Tantan Puruk Pamatuan di Hulu Sungai Kahayan dan Barito  
  Maka inilah seorang manusia yang pertama yang menjadi datuknya orang-orang dayak yang diturunkan di Tantan Puruk Pamatuan, yang diberi nama oleh Ranying : Antang Bajela Bulau atau Tunggul Garing Janjahunan Laut. Dari Antang Bajela Bulau maka terciptalah dua orang laki-laki yang gagah perkasa yang menteng ureh mamut bernama Lambung atau Maharaja Bunu dan Lanting atau Maharaja Sangen.
* Di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting (Bukit Kaminting)  
  Oleh Ranying terciptalah seorang yang maha sakti, bernama Kerangkang Amban Penyang atau Maharaja Sangiang.
* Di Datah Takasiang, Hulu sungai Rakaui (Sungai Malahui Kalimantan Barat)  
  Oleh Ranying terciptalah 4 orang manusia, satu laki-laki dan tiga perempuan, yang laki-laki bernama Litih atau Tiung Layang Raca Memegang Jalan Tarusan Bulan Raca Jagan Pukung Pahewan, yang seketika itu juga menjelma menjadi Jata dan tinggal di dalam tanah di negeri yang bernama Tumbang Danum Dohong. Ketiga puteri tadi bernama Kamulung Tenek Bulau, Kameloh Buwooy Bulau, Nyai Lentar Katinei Bulau.
* Di Puruk Kambang Tanah Siang (Hulu Barito)  
  Oleh Ranying terciptalah seorang puteri bernama Sikan Atau Nyai Sikan di Tantan Puruk Kambang Tanah Siang Hulu Barito.

**Pembagian Suku Dayak**

Suku Dayak terbagi dalam 7 suku besar, dan terbagi lagi dalam 18 suku kecil, dan terbagi lagi dalam 405 suku kekeluargaan/sedatuk. Pembagiannya adalah :  
  
1. Dayak Ngaju (terdiri dari 4 suku kecil dan 90 suku sedatuk

* Dayak Ngaju (terbagi dalam 53 suku sedatuk)
* Dayak Ma`anyan (terbagi dalam 8 suku sedatuk)
* Dayak Dusun (terbagi dalam 8 suku sedatuk)
* Dayak Lawangan (terbagi dalam 21 suku sedatuk)

2. Dayak Apu Kayan (terdiri dari 3 suku kecil dan 60 suku sedatuk)

* Dayak Kenya (terbagi dalam 24 suku sedatuk)
* Dayak Kayan (terbagi dalam 10 suku sedatuk)
* Dayak Bahau (terbagi dalam 26 suku sedatuk)

3. Dayak Iban dan Heban (terbagi dalam 11 suku sedatuk)  
  
4. Dayak Klemantan atau Dayak Darat (terdiri dari 2 suku kecil dan 87 suku sedatuk)

* Dayak Klemantan (terbagi dalam 47 suku sedatuk)
* Dayak Ketungau (terbagi dalam 40 suku sedatuk)

5. Dayak Murut (terdiri dari 3 suku kecil dan 44 suku sedatuk)

* Dayak Murut (terbagi dalam 28 suku sedatuk)
* Dayak Idaan (terbagi dalam 6 suku sedatuk)
* Dayak Tidung (terbagi dalam 10 suku sedatuk)

6. Dayak Punan (terdiri dari 4 suku kecil dan 52 suku sedatuk)

* Dayak Basap (terbagi dalam 20 suku sedatuk)
* Dayak Punan (terbagi dalam 24 suku sedatuk)
* Dayak Ot (terbagi dalam 5 suku sedatuk)
* Dayak Bukat (terbagi dalam 3 suku sedatuk)

7. Dayak Ot Danum (terdiri dari 61 suku sedatuk)

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa arti istilah “orang Dayak”?
2. Di masa lampau, mengapa nenekmoyang suku Dayak enggan dan takut bertemu dengan kelompok masyarakat atau penduduk yang lain?
3. Apa yang membuat suku Dayak tercerai-berai dan terbagi menjadi beberapa kelompok sub-etnis?
4. Kata **mereka** di paragraph 3 mengacu kepada …
5. Jelaskan secara singkat pembagian sub-etnis suku Dayak menurut ahli antropologi JU Lontaan, 1975?

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

Rumah Adat Suku Dayak di Kalimantan Timur

Dalam hal peninggalan kebendaan dari adat budaya tersebut salah satu yang terus melekat hingga saat ini yaitu rumah adat Kalimantan Timur yakni rumah Lamin. Awalnya rumah Lamin ini merupakan rumah identitas milik suku Dayak Kenyak, namun ditetapkan sebagai rumah tradisional oleh pemerintah pada tahun 1967 dan resmi dinyatakan sebagai rumah adat Kalimantan Timur.

**Rumah Lamin**

| Foto : [Romadacede.org](https://www.romadecade.org/rumah-adat-kalimantan-timur/#!)

Pemerintah menetapkan rumah Lamin sebagai rumah adat Kalimantan Timur karena dirasa rumah ini mempunyai gaya arsitektur yang unik dan khas. Salah satu cirinya adalah memiliki bangunan dengan ukuran yang luas dan panjang mencapai sekitar 300 meter, dengan lebar 15 meter dan tinggi 3 meter. Kemudian pada bagian atapnya dilengkapi dengan hiasan kepala naga yang terbuat dari kayu.

Kata Lamin sendiri mempunyai makna yakni rumah panjang. Melihat kondisi geografis di Kalimantan Timur yang memiliki banyak aliran sungai, hal ini menjadi lokasi didirikannya rumah Lamin tersebut. Bagi masyarakat Dayak rumah ini seperti sebuah desa yang seluruh anggotanya hidup bersama membentuk sebuah komunitas.

Rumah Lamin merupakan jenis rumah adat yang berbentuk rumah panggung dan bisa menampung sekitar 100 orang atau 25-30 kepala keluarga yang hidup secara berkelompok. Jenis rumah ini banyak sekali digunakan sebagai tempat tinggal bagi suku Dayak. Ukuran bangunan rumah yang luas menjadi simbol akan kuatnya sifat kekeluargaan dan kebersamaan pada masyarakat suku Dayak.

Tidak hanya asal buat, rumah adat ini memiliki nilai-nilai filosofis yang terletak pada setiap bagiannya. Seperti ukiran khas pada bagian dinding, pagar, tangga, dan bagian rumah lainnya yang mempunyai niali filosofis tuah sebagai penolak bala.

Rumah Adat Kalimantan Timur | Foto : [Tribunkaltim.co](https://kaltim.tribunnews.com/2018/07/30/tradisi-tari-sambutan-suku-dayak-benuaq-kepada-tamu)

Nilai filosofis lainnya yaitu ukuran bangunan yang besar menunjukan bahwa masyarakat Dayak merupakan masyarakat yang hidup secara bersamaan dan gotong royong. 

Tidak hanya nilai filosofi terdapat beberapa ciri khas rumah adat Kalimantan Timur yang menarik untuk diketahui, yaitu :

**Bahan Konstruksi**

Biasanya masyarakat Kalimantan Timur membangun rumah adat dengan menggunakan kayu ulin sebagai bahan-bahan konstruksi. Kayu ini hanya bisa didapatkan di hutan Kalimantan saja. Kayu ulin merupakan kayu yang bersifat sangat kuat dan tidak mudah lapuk.

Jika terkena air, justru kayu ini akan bertambah keras dan kuat seperti besi. Maka dari itu banyak masyarakat yang menjulukinya dengan sebutan kayu besi, yang biasa digunakan sebagai penyangga lantai dan dinding rumah.

**Terdapat Ukiran**

Ciri khas ini merupakan ciri khas yang paling menonjol dari rumah adat yang terdapat di Kalimantan Timur, yakni ukiran-ukiran etnik indah berupa gambar yang mengandung makna. Biasanya, gambar yang diukir memiliki motif makhluk hidup seperti tampilan wajah manusia, tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ukiran-ukiran yang dibuat dapat menjaga keluarga yang menempati rumah tersebut dari bahaya ilmu hitam yang sewaktu-waktu bisa menyerang.

**Warna yang Khas**

Rumah Lamin sendiri mempunyai ciri khas berupa warna-warna yang didesain secara kontras dan mampu menghiasi dasar dindingnya. Biasanya warna utama yang sering digunakan dalam arsitektur rumah adat lamin ini yaitu warna kuning, merah, hitam, biru dan putih.

Dalam makna filosofi sendiri warna merah mengandung makna sebagai simbol keberanian, kuning simbol kewibawaan, putih simbol kebersihan jiwa dan hitam sebagai simbol keteduhan.

**Pembagian Ruangan**

Dalam rumah Lamin ini dibagi ke dalam 3 ruangan, yakni ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Bentuk dari ruang tamu sendiri yaitu ruangan kosong dan panjang yang biasa digunakan sebagai tempat menerima tamu serta ruang pertemuan adat.

Ruang tidurnya pun dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, namun terdapat pula ruang tidur khusus bagi pasangan yang telah resmi menikah.

**Aksesoris Rumah**

Aksesoris yang dimiliki oleh rumah Lamin merupakan ornamen-ornamen tertentu serta kerajinan-kerajinan yang menggunakan bahan dasar kayu. Selain itu, rumah Lamin menggunakan aksesoris berupa bahan-bahan yang terbuat dari logam seperti guci emas, senjata dan lain-lain. Bagi masyarakat Dayak Kuno, menambahkan patung-patung dewa selain sebagai aksesoris rumah dipercaya sebagai penjaga rumah dari malapetaka.

**Tangga dan Kolong Rumah**

Tangga dalam rumah Lamin difungsikan untuk mengantar tamu atau pengunjung ke lantai rumah. Karena berbentuk rumah panggung, maka sangat diperlukan penggunaan tangga sebagai penghubung dengan dasar tanah.

Sedangkan kolong rumah merupakan ruangan terbuka di bawah rumah yang dihimpit oleh tiang-tiang penyangga yang tersebar di sepanjang bawah lantai rumah. Biasanya kolong rumah ini digunakan sebagai kandang kambing, sapi, dan kuda atau bisa juga digunakan sebagai tempat penyimpanan padi yang biasa disebut dengan lumbung padi.

Rumah adat yang khas serta dengan bentuk fisik yang megah dan luas tentu saja memiliki arti budaya. Kebudayaan tersebut membuat Kalimantan Timur sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kaya dan kental akan budaya.

I. Tugas/aktivitas 1. Bacalah teks dengan sungguh-sungguh dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Menurut bacaan di atas, kapan rumah Lamin diresmikan sebagai rumah adat tradisional Kalimantan Timur?
2. Di paragraph berapakah dapat ditemukan alas an mengapa pemerintah membangun/mendesain rumah Lamin sebagai rumah adat tradisional Kalimantan Timur?
3. Area dapur adalah salah satu fitur yang ada di dalam rumah Lamin seperti yang disebut di dalam teks. Benar atau Salah?
4. Bagaimana cara pengunjung atau tamu untuk dapat naik ke lantai rumah?
5. Apakah fungsi dari lantai dasar rumah Lamin?

II. Tugas/aktivitas 2. Buatlah ringkasan teks di atas.

III. Tugas/aktivitas 3. Ceritakan kembali isi teks di atas dengan kata-katamu sendiri.

IV. Tugas/aktivitas 4. Diskusi (Teman sekelasmu menanyakan beberapa pertanyaan dan kamu menjawabnya).

**4.2 Rancangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Dayak**

Selanjutnya dari berbagai tema mengenai budaya Dayak ini, peneliti menyusun bahan ajar berbasis budaya dayak dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dalam empat skill yaitu: listening, speaking, reading, dan writing. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi: menerjemahkan bahan bacaan berisikan budaya Dayak ke dalam bahasa Inggris. Kemudian peneliti mempersiapkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa setelah membaca bahan bacaan tadi dengan memberi tugas dan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan siswa memahami bacaan, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur kemampuan reading (membaca), memberi tugas untuk membuat ringkasan dan kesimpulan sebagai sarana mengembangkan kemampuan writing (menulis). Kegiatan lain adalah meminta siswa untuk menceritakan kembali bacaan yang sudah dibuat ringkasan dan kesimpulan. Sementara itu teman lainnya mendengarkan (menyimak) ketika temannya diminta menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibuat menjadi ringkasan atau kesimpulan. Dengan demikian kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan menyimak (listening).

Adapun hasil terjemahan dan kegiatan yang meliputi keempat skill adalah sebagai berikut:

Dayak Traditional Clothing

Usually people are more familiar with tribal clothing in Kalimantan. Indonesia has various tribes and cultures, while the Dayak tribe is one of those in Kalimantan. Actually not only the Dayak tribe in Kalimantan, but there are the Paser, Banjar, Tidung tribes. Malay and Berau.

Each tribe has their own traditional Dayak clothes including Modern Dayak Traditional Clothes. For more details, please read the next paragraph.

East Kalimantan custom clothing Kustin

Dayak tribe clothes in East Kalimantan, Kustin, is used by the Kutai tribe. Usually these clothes are worn by the middle class for official events, such as: weddings, but in ancient times. Keep in mind that custin turned out to come from discuss kutai which means clothing. This traditional dress is made of black velvet begah, long sleeve design and high collar. For the chest, it is decorated with a pasmen.

For men, they use custom clothing of Kustin to be paired with trousers fitted with dodot round signs adorned with a swooning symbol. As for the women, kustin is yellow kelibun made from silk cloth. Then for hair ornaments are like a bun of Javanese custom.

East Kalimantan traditional clothing Sapai Sapaq.

This outfit is the Dayak Traditional Dress of East Kalimantan. More precisely, that is Dayah Kenyah which is the majority Dayak sub-tribe living in the province of East Kalimantan. The tribe has traditional clothes which are very popular so they are given the name ta'a and sape qua.

For women, the traditional clothes are called Ta’a. The clothes consist of da'a, what is da'a? a kind of headband made of pandanus, the blouse called inog and the skirt called ta'a. While sape sapaq is a traditional dress for men. The difference lies in the top clothes in the form of the vest and tight pants and also the traditional Kaltim weapon accessories. The weapon is called Mandau.

Miskat traditional clothes

The East Kalimantan government has stipulated that the Miskat dress is an East Kalimantan civil servant dress that can be worn on certain days. The clothes are like Chinese clothes while its upper part is in the form of enclosed dress. The lower part is long, then the waist is decorated with batik cloth.

These are some of the types of Dayak Traditional Clothes from the West, East and Middle East. Each of the provinces has different traditional clothes. Each province also has different tribes. In addition to tribes in Kalimantan, there are also Kalimantan sub-tribes. Only the commonly known are the Dayaks because it is the tribe that gets the most public attention. In addition to traditional clothing for men and women, there are also Children's Dayak Traditional Clothes.

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. According to the text, how many types of Dayak traditional clothing are mentioned? Please name them one by one.
2. Dayak Kenyah traditional clothing is called …
3. The word ***kustin*** comes from …
4. The word ***they*** in paragraph 4 line 1 refers to …
5. The tribe has traditional clothes which are very popular so they are given the name ta’a and sape qua (paragraph 5). The underlined word refers to …

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions).

Kinds of Dayak Cultures

1. Aruu ears

Aruu ears are a traditional Dayak tradition by extending their ears. Usually, the Dayaks use tools to lengthen their earlobe, that is, with copper-shaped bracelet earrings, or in the Kenyah Language it is called Belaong.

There are two types of earrings used to lengthen their earlobe, the hisang semha, which is placed around the earlobe and the hisang kayat which is placed on the earlobe. Not all Dayak tribes carry out this tradition, only those who are living in rural areas, such as Kenyah Dayak, Bahau Dayak, Penan Dayak, Kelabit Dayak, Saban Dayak, Kayaan Dayak, Taman Dayak, and Punan Dayak.

2. Kwangkey

Kwangkey or Kuangkay is a traditional death ceremony for the Dayak Benuaq in the rural area of East Kalimantan. Kwangkey is derived from the words ke and angkey. Ke means to do or carry out and angkey means corpse. Thus, Kwangkey can be interpreted as disposing of corpse. More clearly, that is breaking away from all sorrow and ending the period of mourning.

This traditional ceremony is held with the intention of respecting and glorifying the spirits of the deceased ancestors. After the implementation of this traditional ceremony, the spirits are expected to get happiness and a better place.

3. Kaharingan

The Dayaks are known to embrace the Kaharingan faith. Kaharingan Religion has joined Hindu religious groups so that it gets the name Hindu Kaharingan Religion. But there is also a small number of the Dayak community who are now converting their religion from Kaharingan religion to Chinese Buddhism. Islam is also adopted by several Dayak tribes. That is because there is a marriage with the Malays.

4. Gantar Dance

The Dayak tribe in East Kalimantan has a unique dance called the Gantar Dance. This dance is a dance of interrelation among young people from the Benuaq Dayak and the Dayak Tunjung tribe in West Kutai Regency. Reporting from wikipedia, this dance shows an expression of excitement and hospitality when they welcome guests, both tourists and people who are respected. The function of this dance is also as a welcoming dance for the heroes from the battlefield. Gantar dance is divided into three types, namely Gantar Rayat, Gantar Busai, and Gantar Senak and Kusak.

5. Typical Dayak Foods

Dange cakes are one of the typical Dayak food. The tourists who come to the Kalimantan area will also find this unique snack. Having a crunchy and savory taste, this cake is able to make people who eat it become addicted. Made from grated coconut, the dough from this cake is mixed with flour and a little sugar. The combination of these ingredients will create a taste sensation that spoils the tongue. (Oktavia flower)

Betang house is a traditional Kalimantan house which is found in various parts of Kalimantan and is inhabited by Dayak people, especially in the upstream river area which is usually the center of the Dayak tribe settlement.

East Kalimantan is a province at the eastern end of the island of Kalimantan which is bordered by Malaysia, North Kalimantan, South Kalimantan, West Kalimantan and Sulawesi. This province has a capital city, Samarinda, which is well known by the nickname Bumi Mulawarman.

Like Indonesia in general, which is famous for its rich culture, East Kalimantan also has a variety of cultures with quite unique characteristics, such as arts, local languages, customs, culinary, famous tribes such as the Dayak and Kutai tribes, as well as other cultures that become the pride of the people as an identity that is attached to the name of East Kalimantan.

In terms of the things inheritance from cultural customs, one that continues to adhere to the present is the traditional house of East Kalimantan, the house of lamin. Originally the Lamin house was an identity house belonging to the Dayak Kenyak tribe, but it was designated as a traditional house by the government in 1967 and was officially declared a traditional house of East Kalimantan.

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. How many Dayak features are presented in the passage?
2. All Dayak Communities extend their ears. Is it true or False?
3. In what paragraph can you find an explanation about Dayak traditional culinary?
4. According to paragraph 7, What is East Kalimantan well-known for?
5. Why did people of East Kalimantan use ***ulin*** as a building material for houses?

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions).

East Kalimantan Dayak Culinary

Juhu Umbut Rattan



Juhu umbut rattan, a typical processed vegetable of East Kalimantan, has a texture similar to bamboo shoots. The basic ingredients are young rattan so it is not surprising if it looks like bamboo shoots or young bamboo.

This processed texture is softer than bamboo shoots and comes from bud. Umbut is a term used to refer to young bud of rattan plants. Before the rattan buds are cooked, the thorns in the rattan stem are removed first.

Umbut is processed with various spices. The most dominant is thick turmeric and coconut milk. So that, the taste is dominated by savory and sweet. Meal of processed umbut will be tasteful when it is eaten with fried chicken, grilled catfish, with a complement of lemon grass chili sauce and eggplant vegetables.

The adaptation of the Kalimantan Dayak culinary also produces other creativity. They often eat juhu umbut with manday. Manday is cooked cempedak skin.

Juhu umbut rattan is a culinary recipe from Dayak ancestral heritage. The ancestors of the Dayak tribe are very familiar with their environment, so they can choose young rattan and process it into various culinary preparations.

<https://ibukotakita.com/files/2020/02/18juhut-umbu-liputan6com.jpg>

Stir-fried Kelakai



Kelakai is a kind of fern. Precisely it enters the fern family. This cooking ingredient is easily found growing along the Kalimantan swamps. By local people, kelakai is often processed into stir-fried ingredients and soup. The taste is tasty, the perfect dining companion with warm rice and various side dishes.

**Kalumpe**



It uses the main ingredient of cassava leaves. This processed vegetables typical of Central Kalimantan is increasingly delicious eaten with salted fish and warm rice. This traditional Dayak traditional food is also often served with eggplant.

4. Juhu Kujang

Together with fish meat, coconut milk and young jackfruit, the culinary made from the taro is one of the favorite vegetables prepared by the people of Central Kalimantan.

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. What is the basic ingredient of juhu umbut rotan which has similar look to bamboo shoot?

2. What other ingredients can be consumed with juhu umbut rotan to make it more delicious?

3. Where can ***kelakai*** be found?

4. What does the passage tell you about?

5. It uses the main ingredient of cassava leaves (paragraph 7). The underlined word refers to …

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions)

Dayak Traditional Music in East Kalimantan

Sapeq East Kalimantan, One of the traditional Dayak musical instruments

Sampeq is one of the traditional Dayak musical instruments in Kalimantan. This musical instrument is often used in accompanying various traditional events such as traditional dances and other traditional arts. Almost all Dayak sub-tribes in Kalimantan use this musical instrument for their traditional events, but each Dayak sub-tribe has different names for the instrument, such as: Sampe ', sape', sempe, and kecapai.

Sapeq is one of art products or art object in the Bahau Dayak community. Sapeq music in the Dayak Bahau tribe is a cross-generation musical art that has been passed down from generation to generation until now. Beyond understanding the technique of playing sapeq, in the Dayak Bahau community, sapeq is learned in a simple way, namely by oral and aural methods. A method that has been passed down from generation to generation and has been proven to be effective in the regeneration process of Bahau art.

For the Bahau people, music is one form of the manifestation of their culture. Therefore, in the process of regenerating the arts, the Bahau people cling firmly to their cultural roots, where everything is learned through traditions and customs of local cultures. Beyond the binding traditions, and cultural habits of the Bahau in the process of regenerating the arts, the lack of literature studies on local arts has made oral and aural methods are still maintained today.

Specifically, mastering several techniques in playing sapeq music, such as: sapeq strings, ga'n,fingering technique, plucking technique, and song processing techniques are very important to be mastered by a sapeq player.

Mastery of some of these techniques greatly supports the sapeq player to become a good sapeq player. In playing sapeq music, it is not just playing or sounding sapeq, but it needs special understanding, such as how to understand the sapeq string installation technique, how to memorize the arrangement of pattern of the sapeq ga'n of some sapeq songs, understand the melody of the sapeq song, how the technique of fingering and plucking are used in playing sapeq music, and how the song processing system is in sapeq music. Beyond technical problems, studying various aspects ranging from moral aspects, customary values, and social values ​​in the community is very important to support one's ability to be worthy of being called a sapeq artist in the Dayak Bahau tribe. Therefore, both technical and non-technical issues are very important to be mastered by sapeq players. The technique of playing sapeq music in the Dayak Bahau tribe seems simple where a sapeq player sits while plucking sapeq strings using his right hand and plays melodies moving up and down using his left hand.

In the Dayak language, sapeq is defined as "picking with fingers". Just as the name suggested, this instrument is played by picking. The shape of the Sapeq looks like the guitar, but it has a short handle. In addition, the strings used are usually only 3-4 strings. This sapeq originally only used strings from palm tree fibers, but along with its development, then the strings used are small wires. One of the uniqueness of this Sapeq is the tip of the Sapeq decorated with carvings that are characteristic of the Dayak tribe, the hornbill head.

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. What does ***sapeq*** or ***sampeq*** mean?
2. How does a sapeq player play this musical instrument (sapeq)?
3. What is the main idea of paragraph 3?
4. On what events is sapeq used and played?
5. The word ***its*** in paragraph 6 line 4 refers to …

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions)

These are the 7 Traditional Ceremonies of East Kalimantan, Unique and Sustainable

1. Ngehawa'k

****

This traditional ceremony is a tradition that is often carried out by the Dayak community in weddings. In this event, many traditional objects were shown. Many things are displayed depending on the descendants of the bride and groom. If the bride is of royal descent, the bridegroom must provide according to the request of the bride.

According to dictio.id (3/23/2018), in Ngehawa'k there is also a customary punishment. This is a consequence if later on , there will be a divorce. The consequences of this customary punishment can be in the form of fines of traditional objects and customary law in accordance with the mistakes of both parties.

These fines or traditional punishments are not simple, because this is the same as breaking the customs of the Dayak custom itself. So it is hoped that the Dayaks do not violate their own customs.

2. Dahau



Dahau is a traditional ceremony of giving names to children in East Kalimantan. But this ceremony is usually held by families of royal descent or rich and respected families in the area of ​​residence.

On the page mantabz.com (6/30/2019), it is explained that the Dahau ceremony is usually held on a large scale and lively. The host family invites Dayak residents from various regions. Uniquely, this Dahau ceremony lasts for one full month. So it is appropriate if only the descendants of nobles and rich families who held this ceremony.

In the Dahau ceremony, many traditional ritual activities were carried out during this ceremony. However, this ceremony is still a traditional ceremony that is often performed by the East Kalimantan Dayak community.

3. Ngugu Tahun

****

Until today, the Dayak Bahau in East Kalimantan continue to preserve the Ngugu Tahun traditional ceremony. Reported by prokal.co (3/12/2012), this ceremony is an expression of gratitude to the Creator for the gift of life and livelihood. Besides the Dayak Bahau, this ceremony is also performed by the Dayak Tunjung, Banuaq Dayak, and Bentian Dayaks.

In this traditional ceremony, many people come to see and enliven the event. The peak of this traditional ceremony is the cutting of buffalo. Similar traditions can also be found in the Kutai Malay ethnic group in the Kutai Kartanegara area which is called Erau Pelas Tahun.

4. Buy



Belian is a traditional ceremony in the form of a healing ritual that is usually performed by the Dayak Benuaq in East Kalimantan. The most popular and often held Belian ceremonies are Bawo Belian and Sentiyu Belian.

Bawo Belian is a healing ceremony led by a female traditional healer. This ceremony is usually held for mild treatment such as fever in children. Meanwhile, Sentiyu Belian is the biggest Belian ceremony led by a traditional healer or more. This ceremony usually lasts up to 4 days 4 nights.

Reporting from senibudayaku.com (11/12/2017), before the Belian ceremony is held, it is preceded by the slaughtering of several pigs for getting their blood. Then, they prepare small statues that symbolize disturbing ghosts, palm ornaments, and potion from leaves.

5. Nebe'e Rau



The traditional Nebe'e Rau ceremony is an annual rice planting ceremony in East Kalimantan. This ceremony is an expression of gratitude of the Dayak people for their fields that can be planted with rice, and hopes the results are abundant.

According silontong.com (01/14/2019), this traditional ceremony lasts for one month by performing various events. It is started by giving food to To'q or the king of the village in order to keep the village safe and away from crime.

In the Nebe'e traditional ceremony there are several dances, such as: Lali Uga'l, which is a sacred dance. Then there are the Hudo'q Apa'h dance and the Henda'q Uling dance. This traditional dance can only be performed in this Lali Uga'l only.

This is due to the fact that this dance is a story of the past used as a pest repellent, from its shape and size will greatly assist the Dayak people in protecting their fields and crops.

In East Kalimantan, traditional rice planting ceremonies are also held in other Dayak tribes, with their own names. Like the Bob Jengau ceremony, which is the Dayak Modang traditional rice planting ceremony. Then Hudoq which is performed by Dayak Kenyah tribe, and Dongei by Dayak Bahau tribe.

6. Erau



Erau traditional ceremony is usually held once a year. This traditional ceremony is an expression of gratitude to the Creator for the abundance of crops. The Erau tradition is the traditional ceremony of East Kalimantan and it is usually done once a year. The purpose of this ceremony is to show gratitude for their abundant harvests.

The term "erau" is derived from the word "eroh" which in the Malay language Kutai Tenggarong means the joy of fun party. Generally, it can be interpreted as a people's party. In the past, Erau was a big celebration for the Sultanate of Kutai and the people in all their territories which cover most of East Kalimantan now.

Formerly, as it is explained on indonesiakaya.com page (8/30/2019), this event lasted for 40 days and 40 nights and was followed by all levels of society. Where in the event, people from various parts of the country celebrated by presenting crops of their land to be brought to the Sultanate's Capital.

This is related to one of the functions of Erau as a form of gratitude for the abundance of agricultural products obtained by the people of Kutai. The Sultanate's extended family also entertained its people with a variety of offerings as a form of gratitude for their devotion to the Sultanate.

According to a history believed by the people of Kutai for generations, Erau began at the 12th century AD. Historical records mention that Erau first took place when Aji Batara Agung Dewa Sakti was young. He was later appointed as the first sultan of Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

**7. Ngerangka'u**

Ngerangka'u traditional ceremony which means 'death' for the Dayak Tunjung community is a sacred ceremony. They believe this ceremony is a form of kinship to provide comfort to the spirits of the dead who have been on the side of the Creator.

Reporting from the page mantabz.com (6/30/2019), the Ngerangka'u ceremony is conducted on the 40th day after death. The ceremony is held at the funeral home and attended by relatives. In this ceremony, they also perform traditional dances with complete traditional clothing. (\*)

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. What ceremony is held to name new-born babies from noble descent families?

2. Dayak Bahau is not the only Dayak tribe that performs the Ngugu Tahun ceremony. Is it true or false?

3. What is the purpose of performing Beliatn ceremony?

4. Why is Lali Uga’l, which is perfomed in the traditional Nebe’e ceremony, considered as a sacred dance?

5. What is the main idea of the last paragraph?

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions).

**Dayak Traditional Dance in East Kalimantan**

**Tari Gantar.**



The Gantar dance describes the movement of people who are planting rice using sticks. The sticks carried by dancers depict pounders while bamboo and grain are put in a niche.

The Gantar dance of the Dayak tribe is quite popular and is often performed to welcome guests and other Dayak events. Gantar dance is actually not only known by the Dayak Tunjung tribe but also known by the Dayak Benuaq tribe. Gantar Dance itself can be divided into three versions namely dance:

• Rayatn Gantar

• Busai Gantar

• Kusak Gantar

2. Ledo Kancet Dance.



If the Kancet Pepatay dance is a dance movement that portrays the virility and strength possessed by Dayak Kenyah tribe men, the Kancet Ledo dance is the opposite. The Kancet Ledo dance is trying to describe the nature of a girl who is very gentle like rice that is twisted gently by blowing wind.

The Kancet Ledo dance is performed by a woman in a typical Dayak Kenyah traditional costume. Then in both hands of female dancers, each hand holds a set of hornbill feathers. Hornbill is the name of a bird that lives in East Kalimantan. Well, this Kancet Ledo Dance is also usually danced on a gong, which is called the Kancet Ledo Gong Dance.

3. Kenyah Kancet Dance.



Kenyah Kancet dance is a dance movement that depicts the daily life of birds called hornbills. Hornbills are animals that are glorified by the Dayak Kenyah tribe. According to the community, hornbills have a sign of grandeur and become a symbol of heroism.

The Dayak Kenyah Kancet dance has almost the same movements as the Kancet Ledo. But what distinguish the two dances is Dayak Kenyah Kancet dancers do not use gong and hornbill feathers. Besides that, the Dayak Kenyah Kancet dance does squat down position or sitting with knees touching the floor which gives a symbol of humility.

4. Leleng dance.

This dance is about a girl named Utan Along. This girl would be asked by her parents to get married by force. In fact, this girl had already loved other young man. This girl finally ran to the forest and in her escape she created dance movements that are accompanied by this leleng song.

5. Hudoq dance.

The Hudoq dance is an East Kalimantan dance performed with wooden masks which is like wild animals. The East Kalimantan dance is a very distinctive culture because this dance also uses banana leaves or coconut to cover the dancer's body.

The Hudoq dance itself is also often associated with religious ceremonies of the Dayak and Modang Bahau tribes. Dance Hudoq aims to gain strength in overcoming plant pests which causes damage. This dance is also expected to provide many fertility results.

6. Serumpai dance.

The Serumpai dance is an East Kalimantan dance which is one of the Benuaq dances that is intentionally performed to resist disease outbreaks and as a means of treating people bitten by mad dogs. This dance is called the Serumpai dance because this dance is accompanied by the Serumpai musical instrument. Serumpai is a kind of bamboo flute that is often used by the Dayak people.

**7. Tarian Datun.**



Datun dance is a dance that can be said to be very crowded because it is followed by Dayak Kenyah girls with a total of 10 to 20 people. Historically, the Datun dance was created by a sachem in the Apo Kayan Kenyah Dayak named Nyik Selung.

By Nyik Selung, this dance was used as a sign of gratitude and joy over the birth of a grandchild. After that, this dance is developed in all provinces in Dayak Kenyah.

8. Papatai Kancet Dance.

The Papatai Kancet dance is a dance that tells about the war by the Dayak Kenyah tribe against its enemies. This dance has a very agile, energetic movement and even it is followed by shouts by the dancers.

In this Papatai dance the dancers wear traditional Dayak Kenyah clothing. Not only that, the dancers are also equipped with war instruments such as swords, shields and armor. The Papatai Kancet dance is accompanied by the national anthem Sak Paku and only uses instruments from the traditional Dayak musical instrument namely Sampe.

9. Little Quinine Dance.

Kina Kecil dance is a dance movement that depicts the movement of the Dayak Kenyah tribe who moved from the Apo Kayan region from Bulungan Regency to Long Segar in West Kutai Regency. This transfer takes years.

10. Reach to dance.



The Ngerapai dance is a dance that is closely related to custom in the case of the death of the Dayak Tunjung and Benuaq tribes. This dance uses a rice pounding tool deliberately tapped regularly in a horizontal position. Knocking with a rice pounder is intentionally used to cause a certain rhythm.

11. Baraga 'Bagantar Dance

At first the Baraga’ Bagantar Dance was a ceremony conducted to care for babies by asking for help from Nayun Gantar. But then this ceremony is turned into a dance that was processed by the Benuaq Dayak tribe.

Those are the types of East Kalimantan dances containing with various philosophies and traditional clothing.

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. How many versions are Gantar dance are classified?

2. What is the difference between the Kencet Pepatay dance and the Kencet Ledo dance in the way they are portrayed?

3. What does Leleng dance tell us about?

4. Why is Hudoq dance often related with religious ceremonies?

5. According to the text, who created the Datun dance?

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions).

**Dayak Tribe**

The Dayak tribe is a tribe in Indonesia that inhabits the interior of Kalimantan. Primitive life and far from global information access is their characteristic. But starting from there, there is something interesting to know. One of the things that is very interesting to learn is their culture.

Dayak is a language that is not actually a name for a tribe. The term "Dayak people" in the Kalimantan language generally means "inland people", which they are far from city life. The call of "Dayaks" is not specific to one tribe, but various tribes. For example, Dayak Kenyah, Dayak Tunjung, Dayak Punan, and dozens of other tribal children.

The customs of the Dayak tribe are very obvious, that is, seen from how they dress, how they live their lives, and the ceremonies / rituals they do. In addition, they also have special language and Dayak dances. These various customs are their style of culture.

**History of the Dayak Tribe in the Past**

It is said that the ancestors of the Dayak tribe came from a country with the name "Yunan" in Chinese territory. They are descendants of the Chinese royal family who suffered defeat in the war, which they tried to secure themselves by moving to reach the island of Borneo. Furthermore, they feel comfortable living on the island. But there is a severe trauma they felt after the war where they were reluctant and afraid to meet with any community groups or residents.They were very worried that the war would recur, which could cause their tribes to become extinct. From there their ancestors made taboo not to meet with any group that was different from their group.

The life of the Dayak group over the years has had several developments. Some tribal children from the Dayak tribe already want to establish communication with people who are different from their group. But there are still tribal children who have maintained their traditions in the past, where they remain unyielding to establish communication with people outside them. That's the glimpse of history that you can know about the Dayak tribe.

**Division of ethnic sub-parts**



Distribution of Dayak tribes on Kalimantan Island.

Due to the strong migration flow of migrants, the Dayaks who still retain their cultural customs finally chose to enter the interior. As a result, the Dayaks became scattered and became separate sub-ethnic groups.

The Dayak ethnic group, divided into 405 sub-tribes (according to JU Lontaan, 1975). Each Dayak sub-tribe on the island of Borneo has similar customs and culture, referring to the sociology of society and differences in customs, culture, and language. The past, now called Dayaks, inhabit the coast and rivers in each of their settlements.

The Kalimantan Dayak Ethnics according to anthropologist JU Lontaan, 1975 in his book Customary Law and Customs of West Kalimantan, consists of 6 large tribes and 405 small sub-tribes, which spread throughout Kalimantan.

**The Origins of Dayak Humans**

According to the beliefs of the Dayak tribe, especially the Dayak tribe that is in the depths of Kalimantan which is conveyed by word of mouth, from grandmother to father, from father to child, until now the unwritten result is becoming more or less than the truth - in fact, that the ancestors of the Dayak tribe were descended from the seventh heaven into this world by Palangka Bulau (Palangka means holy, clean, constitutes a ancak, as a sacred litter, a sacred axle of gold descended from heaven, often also mentioned Ancak or Kalangkang).  
  
According to the story of their ancestors originally descended from the sky into this world in four places in a row with Palangka Bulau, namely:

* In Tantan Puruk Pamatuan in the Upper Kahayan and Barito Rivers  
  Then this is the first man to be a progenitor of the Dayaks who descended at Tantan Puruk Pamatuan, named by Ranying: Antang Bajela Bulau or Tunggul Garing Janjahunan Laut. From Antang Bajela Bulau, two brave men were born who mentions ameh mamut named Lambung or Maharaja Bunu and Lanting or Maharaja Sangen.
* In Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting (Kaminting Hill)  
  By Ranying a powerful person was created, named the Amban Penyang Shell or Maharaja Sangiang.
* In Datah Takasiang, upstream of the Rakaui river (Malahui River, West Kalimantan)  
  By Ranying, 4 people were created, one male and three female, male named Litih or Tiung Layang Raca. Holding the Road of Tarusan Bulan Raca Jagan Pukung, Pahewan, at that instant also transformed into Jata and lived in land in a country called Tumbang Danum Dohong. The three princesses were named Kamulung Tenek Bulau, Kameloh Buwooy Bulau, Nyai Lentar Katinei Bulau.
* In Puruk Kambang Tanah Siang (Hulu Barito)  
  By Ranying, a daughter named Sikan Or Nyai Sikan was created in Tantan Puruk Kambang Tanah Siang Hulu Barito.

**Division of the Dayak**

Tribe tribe is divided into 7 major tribes, and divided again into 18 small tribes, and divided again into 405 kinship tribes / sedatuk. The division is:  
  
1. Dayak Ngaju (consisting of 4 small tribes and 90 tribes ofsedatuk

* Dayak Ngaju(divided into 53 tribes of sedatuk)
* Dayak Ma`anyan (divided into 8 tribes of sedatuk)
* Dayak Dusun (divided into 8 tribes of sedatuk)
* Dayak Lawangan (dividedin 21 sedatuk tribes)

2. Dayak Apu Kayan (consisting of 3 small tribes and 60 sedatuk tribes)

* Kenya Dayak (divided into 24 sedatuk tribes)
* Dayak Kayan (divided into 10 tribes of sedatuk)
* Dayak Bahau (divided into 26 sedatuk tribes)

3. Dayak Iban and Heban (divided into 11 tribes of sedatuk)  
  
4. Dayak Klemantan or Dayak Darat (consisting of 2 small tribes and 87 tribes of sedatuk)

* Dayak Klemantan (divided into 47 tribes of sedatuk)
* Dayak Ketungau (divided into 40 tribes of sedatuk)

5. Dayak Murut (consisting of 3 small tribes and 44 tribes of sedatuk)

* Dayak Murut (divided into 28 tribes of sedatuk)
* Dayak Idaan (divided into 6 tribes of sedatuk) Dayid
* Tidung (divided into 10 tribes of sedatuk)

6. Punan Dayak (consisting of 4 small tribes and 52 tribes of sedatuk)

* Dayak Basap (divided into 20 tribes of sedatuk)
* Punan Dayak (divided into 24 tribes of sedatuk)
* Dayak Ot (divided into 5 tribes of sedatuk)
* Dayak Bukat (divided into 3 tribes of sedatuk)

7. Dayak Ot Danum (consisting of 61 tribes of sedatuk)

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. What does the term “Dayak People” mean?

2. In the past, why were the Dayak ancestors reluctant and afraid to meet with any community groups or residents?

3. What made the Dayaks become scattered and separate sub-ethnic groups?

4. The word **they** in paragraph 3 refers to …

5. Can you explain briefly the division of ethnic sub-trbes according to anthropologist JU Lontaan, 1975?

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions).

Dayak Traditional House in East Kalimantan

East Kalimantan has various inheritance of culture. Lamin house is inheritance that has specific characteristic adhered to East Kalimantan culture. Originally, the Lamin house was an identity house belonging to the Dayak Kenyah tribe, but it was designated as a traditional house by the government in 1967 and was officially declared a traditional house of East Kalimantan.

Lamin House | Photo:[Romadacede.org The](https://www.romadecade.org/rumah-adat-kalimantan-timur/#!)

The government designated the Lamin house as a traditional house in East Kalimantan because it felt like it had a unique and distinctive architectural style. One of the features is to have a building with a large size and length reaches about 300 meters, with a width of 15 meters and a height of 3 meters. Then on the roof is equipped with a dragon head decoration made of wood.

The word Lamin itself has the meaning of longhouse. Looking at the geographical conditions in East Kalimantan which has many river flows, this is the location where the Lamin house was built. For the Dayak people this house is like a village where all its members live together to form a community.

Rumah Lamin or Lamin house is a type of traditional house in the form of a stage house and can accommodate about 100 people or 25-30 heads of families who live in groups. This type of house is widely used as a residence for the Dayak tribe. The large size of the house building symbolizes the strength of family nature and togetherness in the Dayak community.

Not only original, this custom house has philosophical values ​​located in each part. Like the typical carvings on the walls, fences, stairs, and other parts of the house that have the philosophical value of luck as a repellent.

East Kalimantan Custom House | Photo:[Tribunkaltim.co](https://kaltim.tribunnews.com/2018/07/30/tradisi-tari-sambutan-suku-dayak-benuaq-kepada-tamu)

Another philosophical value is the large size of the building shows that the Dayak people are a community that lives together and gotong royong.

Not only the value of philosophy there are some characteristics of East Kalimantan custom houses that are interesting to know, namely:

**Construction Materials**

Usually the people of East Kalimantan build custom houses by using ulin as construction materials. This wood can only be found in the forests of Borneo. Ulin wood is wood that is very strong and not easily decayed.

If exposed to water, this wood will become harder and stronger like iron. Therefore, many people call it by the name of iron wood, which is commonly used as a floor and wall support of the house.

The C**arvings**

This special feature is the most prominent feature of the custom house found in East Kalimantan, namely the beautiful ethnic carvings in the form of pictures that contain meaning. Usually, carved images have motifs of living beings such as the appearance of human faces, plants, animals, and so on.

According to local beliefs, the carvings made can protect the families who occupy the house from the dangers of black magic that can sometimes invade.

**The Special Colors**

Lamin House itself has a special feature in the form of colors that are designed in contrast and able to decorate the base of the walls. Usually the main colors that are often used in the architecture of this traditional lamin house are yellow, red, black, blue and white.

In the philosophical sense itself the color red contains meaning as a symbol of courage, yellow is a symbol of authority, white is a symbol of purity of soul and black is a symbol of shade.

**The division of the room**

The Lamin house is divided into 3 rooms, namely the living room, bedroom and kitchen. The shape of the living room itself is an empty and long room that is commonly used as a place to receive guests as well as custom meeting rooms.

The bedroom is also separated based on gender, but there is also a special sleeping area for couples who are officially married.

**Home Accessories**

Accessories owned by Lamin houses are specific ornaments as well as handicrafts that use wood base materials. In addition, Lamin's house uses accessories in the form of materials made of metal such as gold jars, weapons and others. For the ancient Dayak people, adding statues of gods in addition to being home accessories is believed to be the guardians of the house from disaster.

**Laminate Stairs and Basement**

Laminate stairs in the Lamin house function to transport guests or visitors to the floor of the house. Due to the shape of the stage house, it is very necessary to use stairs as a link with the ground floor.

While the basement of the house is an open space under the house that is squeezed by the support pillars that are spread along the bottom floor of the house. Usually the basement of this house is used as a barn for goats, cows, and horses or can also be used as a storage place for rice which is commonly called a rice barn.

A typical traditional house with a magnificent and spacious physical shape of course has a cultural meaning. This culture makes East Kalimantan as one of the regions in Indonesia that is rich in culture.

I. Task/activity 1. Read the text carefully and then answer the following questions:

1. According to the text, when was Lamin house officially proclaimed as a traditional house of East Kalimantan?

2. Where in the passage can you find the reasons why the government designated the Lamin house as a traditional house of East Kalimantan?

3. Kitchen area is one of the features of Lamin house mentioned in the text. Is it true or false?

4. How can guests or visitors get to the floor of the house?

5. What is the function of the basement of the house?

II. Task/activity 2. Make the summary of the text above.

III. Task/activity 3. Retell the content of the text above by using your own words.

IV. Task/activity 4. Discussion (your classmates ask you some questions and your task is to answer the questions).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab yang terakhir ini menyimpulkan apa yang merupakan hasil dari penelitian dan saran kepada pembaca dan yang berkepentingan langsung terhadap penelitian ini. Kesimpulan dan saran yang diberikan erat kaitannya dengan tujuan dari penelitian ini. Adapun pembagian dari bab ini adalah sebagai berikut:

**5.1 Kesimpulan**

Dari hasil yang dijabarkan dalam bab empat dan tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tema atau topik yang akan disajikan sebagai hasil dari penelitian ini berupa: Pakaian Adat Dayak, Macam-Macam Budaya Dayak, Kuliner Khas Dayak Kaltim, Musik Tradisional Dayak Kaltim, Ritual Adat Suku Dayak Kaltim, Tarian Tradisional Dayak Kaltim, dan Suku Dayak. Tema dan bahan bacaan berbasis Budaya Dayak ini nantinya diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan diusulkan menjadi bahan ajar. Pada umumnya semua tema tentang budaya Dayak yang berhubungan dengan alam sangat menarik untuk dipahami oleh kawula muda.

2. Rancangan bahan ajar berbasis budaya Dayak disiapkan dengan menterjemahkan teks bacaan ke dalam Bahasa Inggris. Kemudian untuk mengukur pemahaman dan keahlian siswa, teks terjemahan ini dilengkapi dengan kegiatan yang menggabungkan keempat skill dalam bahasa Inggris, yaitu: reading, listening, speaking, dan writing. Rancangan bahan ajar dengan konten Budaya Dayak diharapkan dapat menarik minat siswa belajar membaca teks berbahasa Inggris dengan konten lokal.

**5.2 Saran**

Disarankan kepada pembaca untuk dapat mempelajari Budaya Dayak dalam dua versi, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan demikian pembaca bisa memahami tentang budaya lokal di daerah Kalimantan Timur sekaligus belajar bahasa Inggris. Diharapkan pembaca memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya Dayak yang merupakan budaya nenek moyang kita. Disamping itu, pembaca bisa memperkenalkan budaya Dayak ke mancanegara dengan mempelajari terjemahan dalam bahasa Inggris dan kegiatan yang mengembangkan kemampuan reading, speaking, listening, dan writing.

Kepada peneliti yang tertarik dengan topik yang diteliti, diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian lapangan dan mencari data lebih luas lagi. Dan sebagai kelanjutan dari penelitian ini diharapkan dapat mencari pengaruh dari pemakaian bahan ajar ini kepada perkembangan kemampuan bahasa Inggris siswa SMA.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. (2010). *Mengulik Data Suku di Indonesia.* Diambil dari [*https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html*](https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html).

*Pratanto,C.* (2012). [*Motivasi Lintas Budaya*](http://cpratanto.blogspot.co.id/2012/03/motivasi-lintas-budaya.html)*. Diambil dari* [*http://cpratanto.blogspot.co.id/2012/03/motivasi-lintas-budaya.html*](http://cpratanto.blogspot.co.id/2012/03/motivasi-lintas-budaya.html)*.*

Harrell, A. M. & Stahl, M. J. (1984). McClelland’s Trichotomy of Needs Theory and the Job Satisfaction and Work Performance of CPA Firm Professionals. *Accounting, Organizations, and Society*, *vol. 9,* issue 3-4, 241-252. Diambil dari <https://econpapers.repec.org/article/eeeaosoci/v_3a9_3ay_3a1984_3ai_3a3-4_3ap_3a241-252.htm>.

Hasibuan, M.S.P. (2006). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, B. M. & Huberman, M. (1994). *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.

Richey, R.C.,& Klein, James D. (2007). *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues.* London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2008). *Organizational Behaviour*. Jakarta: Salemba Empat.

Rochayanti, C. & Reny T. (2013). *SS-8 A Lesson from Yogyakarta: A Model of Cultural Preservation Through Cultural Village.* Diambil dari<https://www.researchgate.net/publication/261562109>

Sardi, S. (2013). Persepsi Dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian Kebudayaan Dan Kesenian Tradisional Kuda Lumping. *Dimensi*. Vol 1. No. 1

Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.

Setiawan, D., Wahyuni, K., & Prastati, T. (2007). *Pengembangan bahan ajar.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Siddiq. M. D. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas

Wiyati, Z.R. & Furaidah. (2015). *Buku Siswa Bahasa Inggris.* Jakarta: Kemendikbud